

**DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI
KASUS DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

KURNIAWAN MUHAMMAD NUR

NPM. 1341020104

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

**DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI
KASUS DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

KURNIAWAN MUHAMMAD NUR

NPM. 1341020104

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J., M.Si.

Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd., M.Pd.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK

DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)

**Oleh :
KURNIAWAN MUHAMMAD NUR**

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak maka kriminalitas yang ada akan meningkat. Banyak orang saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. sehingga adanya kejanggalan atau batas pemisah dalam interaksi atau komunikasi antara orang yang berada di tingkatan yang dibawah dan di atasnya. Selain itu menyebabkan tindakan kriminal yang permasalahan baru dalam hal penyimpangan sosial.

Sehubungan hal di atas, permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak kemiskinan menjadi faktor utama atau awal terjadinya penyimpangan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan beberapa penemuan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang penulis berikan maka sampel berjumlah 5 orang. Alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kemiskinan merupakan awal terjadinya penyimpangan sosial yang berada di Desa Komering Agung disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pemenuhan ekonomi menjadi tujuan utama bagi diri sendiri maupun kelompok untuk mendapatkan kehidupan yang layak, makanan, minuman, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa kemiskinan itu berdasarkan kultural bisa melahirkan penyimpangan dalam bentuk pencurian, pembegalan, pemakaian dan pengedaran obat terlarang, dan tuntutan gaya hidup. Kemudian dibuktikan bahwa dampak kemiskinan merupakan awal terjadinya penyimpangan sosial yang berada di Desa Komering Agung disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Adapun hal-hal

tersebut dikuatkan oleh kelima remaja atau para pelaku yang menunjukkan bahwa kemiskinan yang membawa mereka pada jalur penyimpangan sosial yaitu dalam lingkup kriminalitas.

Kata Kunci : Kemiskinan, Penyimpangan Sosial





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)

Nama : Kurniawan Muhammad Nur

NPM : 1341020104

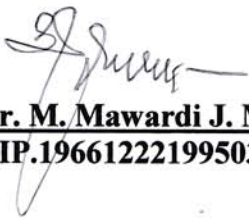
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. M. Mawardi J. M. Si
NIP.196612221995031002

Pembimbing II


Mardiyah S. PD. M. Pd.
NIP. 197112152007012002

**Mengetahui
Ketua Jurusan PMI**


H. Zamhariri, M. Sos. I
NIP. 197306012003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: “DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)” Disusun oleh:
Kurniawan Muhammad Nur, NPM: 1341020104, Prodi: Pengembangan Masyarakat Islam, Telah Diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada / tanggal : Hari Rabu 27 Desember 2017

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : H. Zamhariri, M. Sos. I

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd

(.....)

Penguji Utama : Drs. M. Saipuddin, M. Pd

(.....)

Penguji Kedua : Dr. M. Mawardi J. M. Si

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP.196104091990031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurniawan Muhammad Nur

NPM : 1341020104

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial (Studi Kasus di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)**, adalah murni hasil pribadi tidak mengandung *plagiarisme* dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tulis oleh orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan tata cara yang benar secara ilmiah.

Dengan pernyataan ini saya buat, apabila kemudian hari terdapat *plagiarism*, maka saya bersedia menerima yang benar secara ilmiah.

Bandar Lampung, 5 Desember 2017

Pembuat Pernyataan

Tempel materai 6000

Kurniawan Muhammad Nur
1341020104

MOTTO

“Menyerah adalah kesalahan terbesar dalam hidup. Pantang menyerah adalah anugerah dalam hidup”

Penulis

“Seorang Akademisi harus salah, dengan demikian seseorang akan mengetahui hakikat kebenaran”

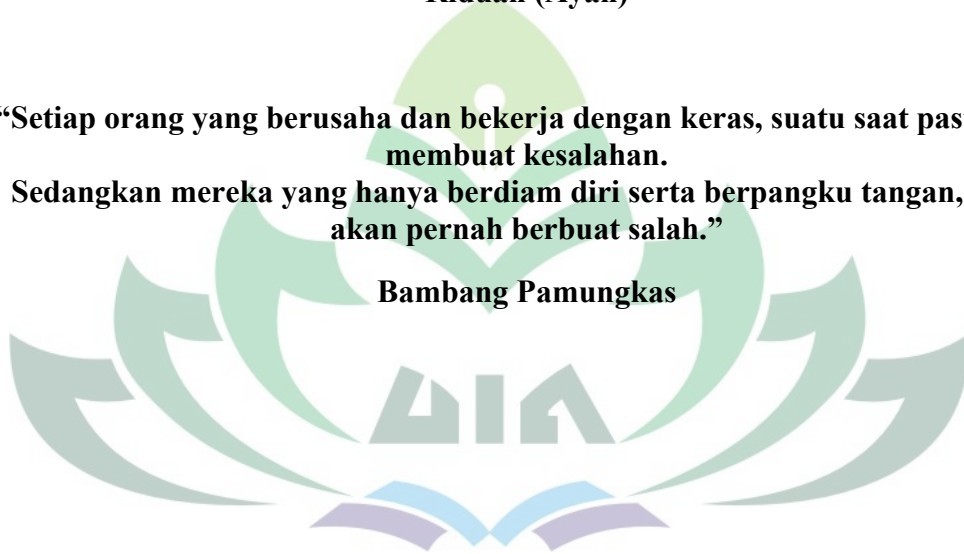
**“Taka ada gading yang tak retak bila tak retak bukannya gading
Tak ada manusia yang tak bersalah bila tak punya salah bukan manusia”**

Riduan (Ayah)

“Setiap orang yang berusaha dan bekerja dengan keras, suatu saat pasti akan membuat kesalahan.

Sedangkan mereka yang hanya berdiam diri serta berpangku tangan, tidak akan pernah berbuat salah.”

Bambang Pamungkas



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat luar biasa yang tiada putus-putusnya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam, beserta keluarganya, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in. Hasil karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang tercinta dan yang ku sayangi selalu menanti keberhasilanku.

1. Ayahanda atau Bapak Riduan yang sangat ku sayangi dan ku idolakan sebagai panutan, yang selalu mendo'akanku, memberikan nasihat, bekerja keras, sangat mendukungku dan menyemangati untuk berjuang.
2. Ibunda atau Mami Kartini yang sangat ku sayangi yang telah banyak memberikan aku nasihat, kerja keras yang selalu tak kenal lelah serta do'a-do'a yang tak pernah berhenti selalu dipanjatkan untuk buah hatinya.
3. Adik ku tersayang Rika Juma Virgosa dan Adi Bangsawan.
4. Sahabat perjuangan PMI A angkatan 2013, atas persahabatan dan kebersamaannya, terus semangat dan berkarya.
5. Dosen pembimbingku Dr. Mawardi J. M. Si dan Mardiyah. S. Pd. M. Pd. yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan memotivasi ku dalam menuntut ilmu.
6. Sahabat sekaligus keluarga baru Paslur, 8 cm, dan KKN Desa Buyut Baru.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Kurniawan Muhammad Nur dengan nama panggilan Apung adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Riduan dan Ibu Kartini, dilahirkan pada tanggal 2 Desember 1995 di Bandar Lampung.

Jenjang pendidikan Formal yang penulis jalani adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Lulus Tahun 2007.
2. Sekolah Menengah Pertama Kartika II-2 Bandar Lampung, Lulus Tahun 2010.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Bandar Lampung, Lulus Tahun 2013.

Selanjutnya pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (HMJ-PMI) dan Dakwah Futsal Club (DFC).

Bandar Lampung, 5 Desember 2017

Penulis

Kurniawan Muhammad Nur
NPM. 1341020104

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1) dengan judul skripsi **“Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial (Studi Kasus di Desa Komerling Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)”** Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. beserta Keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Tersusun skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama perkuliahan.
2. H. Zamhariri, M.Sos.I., Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Dr. M. Mawardi J, M.Si., Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
4. Ibu Mardiyah. S. Pd. M. Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
5. Aparat Desa dan para warga Desa Komerling Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah atas bantuan data, kesempatan, fasilitas kepada penulis selama penelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama perkuliahan serta dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenalkannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
8. Semua pihak yang ikut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya Allah pemberi balasan terbaik, akhirnya penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga karya skripsi yang saya tulis ini dapat memberi manfaat serta bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 5 Desember 2017

Penulis

Kurniawan Muhammad Nur
NPM. 1341020104

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	11
 BAB II. DAMPAK KEMISKINAN PENDIDIKAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL	
A. Kemiskinan	21
1. Pengertian Kemiskinan	21
2. Penyebab Kemiskinan	24
3. Bentuk Kemiskinan	26
4. Indikator Kemiskinan	27

B. Penyimpangan Sosial	30
1. Pengertian Penyimpangan Sosial.....	30
2. Faktor Penyebab Timbulnya Penyimpangan Sosial	34
3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial	38
4. Perspektif Tentang Penyimpangan Sosial	39
C. Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial	40

BAB III. GAMBARAN UMUM DESA KOMERING AGUNG DALAM PENYIMPANGAN SOSIAL

A. Gambaran Umum Desa Komering Agung.....	43
1. Sejarah Singkat Kepemimpinan Desa Komering Agung.....	43
2. Monografi Desa Komering Agung.....	45
3. Kondisi Sosial Keagamaan	49
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	52
5. Kondisi Sosial Budaya	54
B. Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial di Desa Komering Agung	55
1. Kemiskinan di Desa Komering Agung.....	55
a. Deskripsi.....	55
b. Penyebab kemiskinan	56
2. Penyimpangan Sosial di Desa Komering Agung	57
a. Tindakan Kriminal atau Kejahatan.....	57
b. Pemakaian dan Pengedaran Obat Terlarang.....	60
c. Penyimpangan Gaya Hidup	62

BAB IV. DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL DI DESA KOMERING AGUNG KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	46
Tabel 2 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Komerling Agung	48
Tabel 3 : Komposisi Agama.....	51
Tabel 4 : Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	53
Tabel 5 : Penduduk Berdasarkan Suku	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Gambar/ Dokumentasi
6. SK Judul
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Kartu Hadir Munaqasah
9. Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Lampung
10. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi Wawancara dengan Para Pelaku Penyimpangan Sosial
2. Dokumentasi Wawancara dengan Para Responden atau Warga Desa
3. Dokumentasi Rumah Para Pelaku Penyimpangan Sosial



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan maksud dari judul skripsi yang penulis teliti, yaitu “Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah” maka guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu dijelaskan oleh penulis dalam judul tersebut, yaitu pengertian dampak menurut Soerjono Soekanto secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan, atau benturan.¹

Kemudian pengertian kemiskinan menurut Suwarno yaitu:

“Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut; pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi.”²

¹ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 380.

² Suwarno, *Teori Sosiologi Sebuah Pemikiran Awal*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012), h. 230

Lain halnya menurut Selo Soemardjan dalam Soetomo yaitu:

“Hal ini diidentifikasi adanya suatu bentuk kemiskinan yang tidak dialami individu karena sebab-sebab individual seperti malas bekerja, atau sering menderita sakit, akan tetapi karena sebab-sebab struktural. Kemiskinan semacam itu disebut sebagai kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, yang karena struktur masyarakat tertentu menyebabkan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Golongan yang demikian dapat terdiri dari buruh tani, petani bertanah sempit, buruh yang tidak memiliki skill dan pengusaha golongan ekonomi lemah yang kurang memiliki modal dan kurang memperoleh fasilitas.”³

Dampak kemiskinan yang dimaksud oleh penulis disini yaitu sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang mengganggu dari munculnya suatu kemiskinan.

Secara kultural sebenarnya di desa Komerling Agung sudah menyediakan lapangan pekerjaan yang terbilang dapat dijangkau oleh seluruh tingkatan pendidikan dan gaji yang terbilang lumayan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, akan tetapi diakibatkan sebuah lingkungan yang mempengaruhi dalam segi kegigihan maupun mental akhirnya mereka masuk dalam lingkaran yang haus akan uang dan ingin mendapatkannya secara instan saja. Kebudayaan kemiskinan merupakan efek domino dari belenggu kemiskinan struktural yang menghinggap masyarakat terlalu lama, sehingga membuat masyarakat apatis, pasrah, berpandangan jika sesuatu yang terjadi adalah takdir.

³ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 192.

Adapun pengertian penyimpangan menurut Amiek yaitu perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.⁴

Hal yang sama dikatakan oleh Soetomo yaitu:

“Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Perilaku menyimpang diidentifikasi ada dua tipe, yaitu perilaku penyimpangan murni dan perilaku penyimpangan terselubung. Perilaku penyimpangan murni adalah perilaku yang tidak menaati aturan dan dianggap oleh masyarakat merupakan tindakan tercela, walaupun sebetulnya orang tersebut tidak berbuat demikian, sedangkan perilaku menyimpang terselubung adalah sebaliknya dari penyimpangan murni, yaitu perilaku yang menaati aturan oleh masyarakat, walaupun orang tersebut berbuat demikian”.⁵

Remaja dalam penelitian ini adalah seseorang yang melakukan tindakan kriminal yang terorganisir atau dengan kata lain penyimpangan tersebut sudah sering terjadi yaitu pembegalan dan pencurian.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul skripsi yang saya buat adalah **“Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial (Studi Kasus di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)”** yaitu suatu studi tentang pengaruh kuat akibat kemiskinan yang di alami oleh seseorang sekelompok masyarakat khususnya remaja sehingga timbulah penyimpangan sosial yang selalu terjadi dari dulu hingga sekarang ini tanpa adanya suatu tanda akan adanya perubahan dikarenakan faktor di lapangan yang

⁴ Amiek, *Sosiologi*, (Solo : Cv Haka MJ, 2003), h. 30.

⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2013), h. 94

tidak memperdulikan sama sekali tanpa memandang status keluarga asalkan tidak ketahuan dikarenakan perilaku tersebut diakibatkan oleh tuntutan ekonomi yang semakin menyekik orang miskin di pedesaan sehingga penyimpangan sosial yang dilakukan seperti pembegalan dan pencurian tadi tanpa adanya belas kasihan baik nyawa dan pemikiran yang matang.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Kemiskinan merupakan awal dan pemicu dari terjadinya penyimpangan sosial yang menjadi fenomena yang tiada akhir.
2. Penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu: Pengembangan Masyarakat Islam, karena penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang suatu Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial.
3. Tempat yang bisa dijangkau peneliti, karena demi kelancaran dalam proses penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai masalah sosial, salah satu masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar,

ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan juga merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak maka angka kriminalitas yang ada akan meningkat. Banyak orang saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. sehingga adanya kejanggalan atau batas pemisah dalam interaksi atau komunikasi antara orang yang berada di tingkatan yang dibawah dan di atasnya.

Selain itu, penduduk miskin pun akan sulit dalam hal mencari lapangan pekerjaan, penduduk miskin tanpa mata pencaharian akan memanfaatkan lingkungan sekitar, sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah ekologis yang berlaku. Karena desakan ekonomi, banyak penduduk yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memasuki kawasan-kawasan yang sebenarnya dilindungi, apabila tidak dicegah dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama menyebabkan kawasan lindung di setiap hutan konservasi akan berkurang bahkan hilang sama sekali, yang berdampak pada hilangnya fungsi lingkungan (sebagai pemberi jasa lingkungan).

Selain itu menyebabkan tindakan kriminal yang menyebabkan permasalahan baru dalam hal masalah sosial.

Berbicara kemiskinan dan penyimpangan sosial, terdapat beberapa kajian dan tulisan yang telah dilakukan, seperti halnya kajian hasil penelitian Prayetno tentang “Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)”. Dimana hasil penelitian menunjukkan:

“Kemiskinan dan perbuatan kriminal seperti pencurian laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu berhubungan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai permasalahan sosial baik di lingkungan keluarga, sosial atau masyarakat, dan Negara terjadi disebabkan oleh faktor kemiskinan. Meskipun bukan satu satunya faktor penyebab, namun masalah kemiskinan menjadi salah satu sumber pemicu gejolak atau permasalahan sosial.”⁶

Begitu juga dengan hasil penelitian David Stepanus Todotua tentang Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta (2006-2013), hasil penelitian menunjukkan:

“Keempat variabel dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat penyelesaian kasus, dan jumlah polisi berpengaruh positif terhadap tingkat kejahatan properti di DKI Jakarta.”⁷

Terdapat perbedaan antara perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah pada faktor penyebab penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat penyelesaian kasus,

⁶ Prayetno, *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*, Jurnal Penelitian (Universitas Negeri Medan), 2012, h.1.

⁷ David Stepanus Todotua, *Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta (2006-2013)*, Jurnal Penelitian (Universitas Diponegoro, Semarang), 2016, h. 7.

dan jumlah polisi. Sedangkan pada penelitian ini hanya difokuskan pada dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru pada bulan Maret tahun 2016:

“Garis kemiskinan di pedesaan di Provinsi Lampung mencapai 354.678 diukur dari batas Indonesia yang rata-rata mencapai 343.646 berdasarkan perhitungan (rupiah/kapita/bulan). Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.”⁸

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan di Provinsi Lampung mempunyai tingkat kemiskinan rendah. Namun, perlu disadari bahwa data berbicara tidak selalu benar, dikarenakan fakta sesungguhnya yang terjadi di lapangan menunjukkan desa-desa yang berada di sekitaran Provinsi Lampung belum sepenuhnya relevan baik dari segi kemiskinan maupun pendidikannya sehingga memicu terjadinya penyimpangan sosial. Salah satunya ialah desa Komering Agung.

Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya

⁸ <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada hari Selasa tanggal 12-12-2016, pukul 16:15.

telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memerhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan menurut Soerjono Soekanto yaitu:

“Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi, karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi gaya hidup yang ada.”⁹

Fenomena tersebut dapat kita jumpai di desa Komerling Agung; seseorang dianggap miskin karena mempunyai rumah yang sudah usang atau tidak terawat, lantai terbuat dari tanah, semen aci, atap yang usang, dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah atau tembok tidak diplester, tidak memiliki *handphone* bagus (*smartphone*), baju dan celana bermerek, atau kendaraan mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata sehingga terjadilah dan terciptanya penyimpangan sosial yang menuntut seseorang untuk berbuat segala cara menjadi halal seperti tindak kejahatan untuk mendapatkan uang secara instan tanpa bekerja keras demi sebuah gengsi dan pengakuan dari orang-orang yang berada di desa tersebut, salah satu

⁹ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Op, Cit*, h. 322.

bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi di desa Komering Agung adalah tindakan pencurian dan pembegalan.

Hal ini kemudian diperkuat oleh Kamanto Sunarto yaitu:

“Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Meskipun masyarakat telah berusaha agar setiap anggota keluarga berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat kita selalu menjumpai adanya anggota yang menyimpang menjumpai adanya penyimpangan atau non konformitas.”¹⁰

Hal yang berbeda dikatakan oleh Rumiati yaitu penyebab terjadinya perilaku penyimpangan sosial antara lain, adanya proses sosial yang dapat membentuk kepribadian individu secara negatif. Baik dari agen sosialisasi keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, media massa, media cetak, media komunikasi, dll.¹¹

Salah satu contoh kasus kriminal yang dilakukan oleh A bin R.P selaku warga Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah yang terjadi di dusun. Serbajadi I tepatnya di belakang Rumah Makan Bagindo di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dimana telah terjadi tindak pidana pencurian dengan pemberatan yang dilakukan oleh tersangka A bin R.P, L (DPO) dan U (DPO) terhadap korban Anjar Sujatmiko bin Irsad Heriyanto kemudian tersangka kepergok oleh kaka korban agus suhendra lalu tersangka berusaha melawan dan langsung melarikan diri

¹⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), Edisi Kedua, h. 182-183.

¹¹ Rumiati, dkk, *Tuntas Tuntunan ke Universitas*, (Jakarta : Graha Pustaka Jakarta, 2006), h. 6

hingga akhirnya tersangka berhasil ditangkap oleh warga lalu di bawa ke kantor polsek natar guna dilakukan penyidikan lebih lanjut.¹²

Studi kasus yang terjadi di desa Komering Agung apabila dampak kemiskinan dikaitkan dengan penyimpangan sosial maka yang akan terjadi ialah sebuah kriminalitas yang terorganisir atau dengan kata lain tindak kejahatan yang di mana masyarakat desa tersebut tahu akan kejadian tersebut tetapi hanya diam tanpa menghiraukan sama sekali, dikarenakan penyimpangan tersebut sudah sering terjadi dan merupakan makanan sehari-hari atau rutinitas di desa tersebut seperti pembegalan atau pencurian kendaraan bermotor dengan pemaksaan, pencurian handphone, uang tunai, bahkan hewan ternak sekalipun tanpa memandang status keluarga. Asalkan tidak ketahuan, perilaku tersebut secara fakta dan data dilakukan secara terus menerus diakibatkan tuntutan ekonomi yang semakin menyekik kaum miskin di pedesaan ditambah faktor keluarga dan lingkungan sekitar yang sebagian besar pendidikannya rendah sehingga penyimpangan yang dilakukan tersebut tanpa adanya belas kasihan nyawa maupun pemikiran yang matang.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian yang telah penulis ungkapan dilatar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ?

¹² <http://kejari-lampungselatan.go.id/>, detail perkara Prin-877/N.8.11/Epp.1/05/2016

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pemberdayaan atau pengembangan yang dalam hal ini peningkatan pada bidang sosial, budaya dan ekonomi yang khususnya kesejahteraan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pedoman dalam perkembangan fenomena yang terbilang sudah lazim terjadi di seluruh wilayah Indonesia tanpa memandang suku, tempat, maupun jabatan.
- c. Sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam bahan keilmuan.

F. Metode Penelitian

Menurut Cholid Naburko dalam metode penelitian yaitu metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan tehnik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara

pengumpulan data dan tehnik analisisnya.¹³Proses pencarian data yang diperlukan dalam penelitian (skripsi) ini, penulis menggunakan tehnik penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut Kartini Kartono jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau "*field research*" yaitu penelitian lapangan dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

b. Sifat Penelitian

Menurut Hadar Nawawi dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yaitu Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.¹⁵

¹³ Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara,2010), hlm.01

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Hadar Nawawi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai-nilai karakteristik dalam penelitian.¹⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Komerling Agung sebanyak 748 orang.

b. Sampel

Menurut Aries Sandi sampel adalah sebagian populasi yang karakteristik hendak diselidiki.¹⁷

Adapun sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah: remaja Komerling Agung yang termasuk dalam kategori miskin dan berpendidikan rendah serta sudah mendapatkan persetujuan dari pihak yang akan diteliti dan sudah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebanyak 5 orang.

Menurut Sutrisno Hadi dalam menentukan sampel digunakan metode non-random sampling yaitu tidak semua individu diberi peluang yang sama yang ditugaskan menjadi anggota sampel.¹⁸ Untuk lebih jelasnya teknik *non random sampling* yang penulis gunakan

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metodelogi Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1997), h. 141.

¹⁷ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), cet. Pertama, h. 81.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1996), Jilid I, h. 3.

ialah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang memiliki ciri-ciri sehubungan dengan masalah penelitian.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel sebagai berikut:

- 1) Keluarga miskin, khususnya remaja yang ada di keluarga miskin tersebut.
- 2) Lulusan Sekolah Dasar (SD).
- 3) Belum mempunyai pekerjaan atau pengangguran atau serabutan.
- 4) Tercatat sering berbuat tindakan kriminal, baik itu di luar maupun di dalam desa.
- 5) Bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut M. Iqbal Hasan yaitu data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau

¹⁹ *Ibid.*, h. 48

yang bersangkutan memerlukannya.²⁰ Dalam hal ini penulis menjadikan warga sekitar desa maupun kepala desanya.

b. Data Sekunder

Lebih lanjut menurut M. Iqbal Hasan yaitu data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.²¹

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan, dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data dari lokasi penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81.

²¹ *Ibid.*

a. Observasi

Menurut Ahsannudin Mudi dalam Metode observasi adalah proses pengumpulan informasi dengan cara mengamati orang atau tempat di lokasi riset, observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan guna memperoleh data-data yang lebih konkret dan jelas.²²

Lain halnya yang dikatakan Sunapiah Faisal yaitu observasi juga merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau mengindrakan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.²³

Metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data, dalam observasi partisipatif data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Manfaat dalam observasi partisipan adalah peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi ini

²² Ahsannudin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004), hal. 44.

²³ Sunapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 52

maka akan diperoleh pengalaman langsung. Metode observasi partisipan dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, melalui pengamatan dilapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait pengamatan interaksi antara warga, interaksi antara warga dengan pendatang serta rutinitas kegiatan warga terkait. Metode observasi ini akan terlihat secara visual bahwa kemiskinan dapat memberikan dampak penyimpangan sosial terhadap masyarakat di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

b. Wawancara (*interview*)

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu *interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini penulis menggunakan *interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview*

terstruktur.²⁴ Teknik ini memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.²⁵

Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden. Dengan wawancara ini peneliti dapat mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang sesungguhnya tidak tampak jika hanya dilakukan observasi semata, dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai yang ikut berperan didalamnya.

c. Dokumentasi

Sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita mempersatukan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*),

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 145-146.

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.85 .

tempat (*place*) dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi. Lebih lanjut menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi yaitu dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.²⁶

5. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif menurut Sutrisno Hadi yaitu teknik analisa kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁷

Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”. Metode ini penulis maksudkan untuk melihat kondisinya atau

²⁶ *Ibid.*, h. 149.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993),h.132.

fakta dari dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial di desa
Komerling Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.



BAB II

DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Berbicara mengenai kemiskinan tidak terlepas dari keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Serta kemiskinan dapat dilihat dari segi pendapatan, pola waktu, penduduk, dan wilayah. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif (sendiri) dan komparatif (perbandingan), sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral (perbuatan) dan evaluatif (penilaian), dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain.

Secara etimologis “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Adapun beberapa penguatan dari pengertian kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers dalam Siti Nurazizah memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan:

“Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.”¹

Kemudian di bawah ini ada beberapa teori mengenai pengertian dari kemiskinan, seperti halnya teori yang dikatakan oleh Frans Seda yang menyebutkan:

“Karakteristik gejala kemiskinan yaitu: pendapatan minimal, taraf hidup yang rendah, gizi yang rendah, dalam keadaan melarat dan pendidikan yang terlantar.”²

Di pihak lain Ngadino menjelaskan bahwa:

“Timbulnya kemiskinan tidak tergantung pada maju mundurnya pertumbuhan ekonomi, melainkan pada pola pertumbuhan ekonomi yang meliputi struktur pertumbuhan ekonomi, pemerataan struktural dan pendapatan struktural.”³

Kemudian Ala berpendapat:

“Konsep kemiskinan yang dikemukakan di atas menggaris bawahi bahwa kemiskinan ditimbulkan oleh kondisi fisik dan mental si miskin, pengaruh adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial, dan karena adanya dominasi kekuasaan. Dalam pendapat lain kemiskinan dikategorikan ke dalam kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut. Kemiskinan struktural diakibatkan oleh ulah manusia (kemiskinan buatan) dan kemiskinan absolut disebabkan oleh faktor objektif yang memaksa seseorang atau masyarakat menjadi miskin, misalnya kondisi

¹ Siti Nurazizah, *Bentuk dan Jenis Kemiskinan*, Gaya Medic, Jakarta, 2013, h. 45

² Frans Seda, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan. Telaah Etis dan Kritis*. Jakarta: PT.Gramedia Grafindo Persada, 1986, h. 97

³ Ngadino, *Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Vol. 7 (1) Januari 2011.

fisik/mental atau cacat mental baik bawaan atau akibat bencana alam.”⁴

Kemiskinan dapat terjadi berdasarkan jumlah penduduk yang mendominasi tidak dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhannya, atau dengan kata lain kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi diatas, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan.

Sejalan dengan masalah kemiskinan tersebut Sinaga dan White dalam Soetomo membedakan menjadi dua jenis yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (*natural and artificial poverty*):

“Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Dalam kondisi seperti ini memang mungkin terdapat perbedaan tingkat kekayaan antar lapisan masyarakat, tetapi tidak terlalu tajam, apalagi seringkali diperlemah oleh adanya pranata-pranata tradisional. Di lain pihak, kemiskinan buatan tidak bersumber dari kelemahan individual, atau kekurangan sumber daya alam masyarakat, akan tetapi bersumber dari struktur dan institusi sosial dalam masyarakat yang tidak menggambarkan distribusi penguasaan *resources* dan penguasaan fasilitas serta saran ekonomi secara merata.”⁵

⁴Ala, Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 (Maret 1999), h. 63.

⁵*Ibid.*, h. 193.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Namun secara luas kemiskinan juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan, seperti kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang memburuk, kekurangan transportasi dalam hal fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemiskinan merupakan masalah sosial, penyebab kemiskinan terdapat sejumlah faktor dan upaya untuk mengatasinya tergantung pada perspektif ideologis yang dipergunakannya. Seseorang dikatakan miskin karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

2. Penyebab Kemiskinan

Ditinjau dari sumber penyebab kemiskinan, dikenal adanya kemiskinan kultural dan struktural. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ginanjar Kartasasmita:

“Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budayanya.”⁶

Mereka sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak terlalu tergerak berusaha untuk memperbaiki tingkat

⁶ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), h. 239

kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran umum yang dipakai.

Lebih lanjut yang dikatakan oleh Ginanjar Kartasasmita:

“Kemiskinan struktural dikenal sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan yang belum seimbang dan hasilnya belum terbagi merata.”⁷

Kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab berikut yaitu: rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, kondisi terisolasi.

Sebenarnya banyak yang melatarbelakangi faktor-faktor itu penyebab dari adanya kemiskinan, seperti halnya menurut Moh. Soerjani, beliau berpendapat bahwa:

“Sebab-sebab kemiskinan yang pokok bersumber dari empat hal, yaitu: Mentalitas si miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimilikinya, ketidakmampuannya untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan, dan peningkatan jumlah penduduk yang relatif berlebihan.”⁸

Dalam bukunya Silver dan kawan-kawan mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

“Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah.

⁷ *Ibid*, h.240

⁸ Moh. Soerjani dkk. (ED), *lingkungan: sumberdaya alam dan kependudukan dalam pembangunan*, (Jakarta: UI-press), 2008. h. 256

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.”⁹

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse dalam Mudrajat Kuncoro, ekonom pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan:

“*a poor country is poor because it is poor* (Negara miskin itu miskin karena dia miskin).”¹⁰

3. Bentuk Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan,

⁹ Silver, Harold dan Silver Pamela. *An Educational War on Poverty: American And British Policy-Making 1960-1980*. (Cambridge: Cambridge University Press), 1991, p. 248.

¹⁰ Mudrajat Kuncoro, *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), Edisi kelima, Cet. Pertama, h. 69.

sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau 30 mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.¹¹

4. Indikator Kemiskinan

Dalam melihat sebuah tolak ukur atau indikator dari kemiskinan yang terjadi di masyarakat pedesaan bahwa menurut Mudrajat Kuncoro yaitu:

“Kemiskinan setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: Pertama, kemiskinan absolut, di mana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan

¹¹ Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, 2005, <http://www.jmpk-online.net>, diakses tanggal 18 Agustus 2017, Pukul 13.01 WIB.

tertentu. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kehidupan pokok minimum. Kedua, kemiskinan relatif, yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan.¹²

Pengukuran tingkat kemiskinan di Indonesia pertama kali secara resmi dipublikasikan BPS pada tahun 1984 yang mencakup data kemiskinan periode 1976-1981. Semenjak itu setiap tiga tahun sekali BPS menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin, yaitu pada saat modul konsumsi tersedia. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas, yang disebut batas miskin atau garis kemiskinan. Berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2100 kalori perhari. Mengacu pada ukuran tersebut, maka batas miskin untuk makanan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan energinya sebesar 2100 kalori perhari.

Kemudian lain halnya dengan Nanga yang berpendapat bahwa:

“Agar seseorang dapat hidup layak, pemenuhan akan kebutuhan makanan saja tidak akan cukup, oleh karena itu perlu pula dipenuhi kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta aneka barang dan jasa lainnya. Ringkasnya, garis kemiskinan terdiri atas dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan dan bukan makanan.”¹³

¹² Mudrajat Kuncoro, *Op. Cit.* h. 57.

¹³ Nanga, *Dampak Transfer Fiskal terhadap Kemiskinan di Indonesia*, World Bank, Jakarta. 2006, h. 179.

Analisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan atau determinan kemiskinan pernah dilakukan oleh Ikhsan yang membagi faktor-faktor determinan kemiskinan menjadi empat kelompok, yaitu:

“Modal sumber daya manusia (*human capital*), modal fisik produktif (*physical productive capital*), status pekerjaan, dan karakteristik desa. Modal SDM dalam suatu rumah tangga merupakan faktor yang akan mempengaruhi kemampuan suatu rumah tangga untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Dalam hal ini, indikator yang sering digunakan adalah jumlah tahun bersekolah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Secara umum semakin tinggi pendidikan anggota keluarga maka akan semakin tinggi kemungkinan keluarga tersebut bekerja di sektor formal dengan pendapatan yang lebih tinggi.”¹⁴

Variabel modal fisik, yang antara lain luas lantai perkapita dan kepemilikan asset seperti lahan, khususnya untuk pertanian. Kepemilikan lahan akan menjadi faktor yang penting mengingat dengan tersedianya lahan produktif, rumah tangga dengan lapangan usaha pertanian akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Kepemilikan modal fisik ini dan kemampuan memperoleh pendapatan sebagai tenaga kerja akan menjadi modal utama untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Anggota rumah tangga yang tidak memiliki modal fisik terpaksa menerima pekerjaan dengan bayaran yang rendah dan tidak mempunyai alternatif untuk berusaha sendiri. Komponen selanjutnya adalah status pekerjaan, di mana status pekerjaan

¹⁴ Ikhsan, *The Disaggregation of Indonesian Poverty*, PhD Disertation University of Illions, Urbana-Champaign. 1999, h. 471

utama kepala keluarga jelas akan memberikan dampak bagi pola pendapatan rumah tangga.

B. Penyimpangan Sosial

1. Pengertian Penyimpangan Sosial

Dalam masa perubahan masyarakat, banyak sekali timbul masalah sosial, yang mengakibatkan perubahan-perubahan pula terhadap nilai-nilai kemasyarakatan lama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Variasi masalah sosial sangat beragam, tergantung pada aspek-aspek kehidupan mana yang sedang dalam keadaan terbatas, yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi resah karenanya. Ada yang menganggap masalah sosial itu berupa keresahan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala kejahatan, ada pula yang mengatakan masalah sosial itu identik dengan kemiskinan, perceraian, dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya seperti penyimpangan sosial.

Untuk memahami penyimpangan sosial yang sederhana oleh sosiolog S. Howard Becker dalam James M. Henslin dideskripsikan sebagai berikut:

“Bukan tindakan itu sendiri, melainkan reaksi terhadap tindakan tersebut yang menjadikan suatu tindakan dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan.”¹⁵

Adapun pendapat di atas dikuatkan oleh Aliran Chicago diinisiasi Robert E. Park dan Ernest Burgess yaitu teori *social disorganization*. Menurut

¹⁵ James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), Edisi Keenam, Jilid Satu, h. 148.

teori ini : berbagai penyimpangan sosial yang terjadi, terutama di daerah pemukiman kumuh, disebabkan karena pengaruh melemahnya organisasi sosial sebagai dampak urbanisasi yang tidak terkontrol.¹⁶

Dari pernyataan diatas memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi manusia lain yang membuktikan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk suatu norma sosial dan penyimpangan bukan sesuatu yang melekat pada bentuk perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial.

Begitu juga dengan Abdul Syani mengenai ciri pokok gejala sosial yang dapat dijadikan ukuran penyimpangan sosial menyebutkan sebagai berikut:

”Terjadinya dis-organisasi dalam masyarakat dan ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan teknologi.”¹⁷

Penyimpangan sosial sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat dalam usahanya mencapai tujuan.

Lain halnya dengan Emile Durkheim dalam Abdul Syani merumuskan sebagai berikut:

¹⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ketiga, 2016), h. 67

¹⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 184

“Kriminalitas tidak berarti disebabkan oleh di-organisasi sosial dan anomie semata, melainkan juga disebabkan oleh hubungan antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial.”¹⁸

Tindakan kriminal biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah. Tindakan-tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan juga karena tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti pengaruh pergaulan kerja, pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang kesemuanya mempunyai unsur-unsur tindak kejahatan. Jika proporsi perilaku kejahatan itu bertambah, maka tidak mustahil akan menimbulkan keresahan-keresahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang secara langsung terkena akibat kejahatan itu atau masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya.

Para sosiolog menggunakan istilah perilaku menyimpang untuk menunjuk perilaku pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil mengemudi sepeda motor tidak memakai helm sampai pelanggaran yang serius yakni perampokan disertai pembunuhan. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata urutan dan norma sosial yang berlaku.

Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok/komunitas tertentu) perilaku atau

¹⁸ *Ibid.*, h. 189

tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma yang berlaku.

Namun harus dipahami, setiap kelompok masyarakat mempunyai norma yang berlainan, maka sesuatu yang menyimpang bagi kelompok tertentu belum tentu menyimpang bagi kelompok lain. Prinsip ini berlaku dalam suatu masyarakat maupun lintas masyarakat. Prinsip ini bahkan berlaku dalam suatu bentuk penyimpangan khusus yakni kejahatan (*crime*), yakni pelanggaran peraturan yang telah dicantumkan dalam undang-undang. Untuk memahami ini, relativitas penyimpangan, suatu prinsip utama yang dikemukakan oleh para penganut interaksionalisme simbolik. Dengan demikian, definisi perilaku menyimpang bersifat relatif tergantung masyarakat yang mendefinisikan, nilai budaya masyarakat, serta masa, zaman dan kurun waktu tertentu. Amatlah wajar jika berbagai kelompok masyarakat mempunyai berbeda tindakan yang dianggap menyimpang.

Perilaku menyimpang selalu ada dalam masyarakat, seperti halnya perilaku tidak menyimpang. Dalam masyarakat *permissive* atau terbuka dan serba boleh yang mana kontrol sosialnya rendah, perilaku menyimpang seiring dengan perilaku tidak menyimpang. Berbeda dengan khalayak umum, para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan, tanpa bermaksud untuk menghakimi, untuk merujuk tiap tindakan dimana orang memberikan tanggapan negatif. Jika para sosiolog menggunakan istilah ini, tidak berarti

mereka sepakat bahwa suatu tindakan dinilai buruk, melainkan hanya orang menilainya negatif.

Agar dianggap tidak menyimpang, bahkan seseorang tidak perlu berbuat apa-apa. Erving Goffman menggunakan istilah untuk merujuk pada ciri yang menurunkan nilai seseorang di mata orang lain:

“Ini mencakup pelanggaran norma kemampuan fisik (kebutaan, cacat mental) dan norma penampilan (kegemukan). Stigma mencakup pula keanggotaan yang tidak bersifat sukarela, seperti menjadi korban AIDS, atau kakak seorang penjahat. Stigma dapat menjadi suatu status utama (*master status*).”¹⁹

2. Faktor Penyebab Timbulnya Penyimpangan Sosial

Jika kita mengamati penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, maka cukup banyak yang menjadi faktor penyebab. Untuk memahami penyebabnya, kita dapat menjelaskan penyimpangan itu dari berbagai perspektif. Ada dua perspektif yang berkaitan dengan penyimpangan sosial diantaranya yaitu individualistik dan sosiologis.

- 1) Perspektif individualistik. Perspektif ini berusaha mencari penjelasan munculnya perilaku menyimpang yang secara unik mempengaruhi individu. Para sosiobiologis menjelaskan penyimpangan dengan mencari jawabannya di dalam diri manusia.²⁰

Asumsi mereka adalah bahwa setiap orang memiliki predisposisi genetik untuk menjadi menyimpang. Warisan genetis-biologis atau pengalaman awal dari kehidupan seseorang dalam keluarga atau

¹⁹ Goffman, Erving. *Stigma. Notes on The Management of Spoiled Identity*. (London : Penguin), 1986, h. 179.

²⁰ Syahril Syarbaini, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.

masyarakat merupakan beberapa sebab yang diduga melatarbelakangi perilaku menyimpang. Perspektif ini didasarkan pada proses-proses yang sifatnya individual dan mengabaikan proses sosialisasi atau belajar tentang norma yang menyimpang. Sementara para psikolog mempelajari apa yang disebut gangguan kepribadian (*personality disorder*). Asumsinya bahwa individu yang menyimpang karena memiliki kepribadian yang menyimpang dan motif dibawah sadar mendorong orang ke penyimpangan. Rumpun perspektif ini; penjelasan biologis, psikiatri/medis, psikologis, psikoanalisis.

- 2) Perspektif sosiologis. Perspektif ini berupaya menggali kondisi-kondisi sosial di luar individu yang menyebabkan terjadinya penyimpangan.²¹

Untuk menjelaskan mengapa orang melakukan kejahatan, para sosiolog mempelajari faktor luar seperti sosialisasi, keanggotaan dalam subkultur, dan kelas sosial. Hal sosiologis lain dalam memahami penyimpangan adalah seperti proses penyimpangan yang ditetapkan oleh masyarakat; bagaimana perilaku kelompok dan subkultur berpengaruh terhadap penyimpangan dan reaksi masyarakat terhadap orang yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Ada dua tipe perspektif ini: *struktural* dan *prosesual*.

Dalam pandangan sosiologis struktural, perilaku menyimpang dipahami sebagai berikut:

²¹*Ibid*, h. 84

- 1) Penyimpangan dihibungkan dengan kondisi struktural tertentu dalam masyarakat.
- 2) Penyimpangan sebagai proses epideologi, yaitu suatu kondisi dimana distribusi atau penyebaran penyimpangan dapat terjadi dalam waktu dan tempat tertentu, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.
- 3) Menjelaskan bentuk-bentuk tertentu penyimpangan sebagai fenomena tertentu yang terjadi di berbagai strata sosial, baik kelas bawah maupun atas.²²

Menurut perspektif sosiologis prosesual, perilaku menyimpang merupakan:

- 1) Gambaran proses individu sampai pada tindakannya menyimpang.
- 2) Penjelasan tentang sebab terjadinya tindakan menyimpang yang spesifik (etiologis).
- 3) Penjelasan bagaimana orang-orang tertentu sampai melakukan tindakan menyimpang.²³

Menurut perspektif sosiologis prosesual, ada beberapa teori perilaku menyimpang:

1. Teori Sosialisai/Pembelajaran/Asosiasi Deferensial

Dalam pandangan ini, penyimpangan perilaku merupakan proses belajar. Edwin H. Shutherland menyebutnya *differential association* mengindikasikan bahwa sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari norma masyarakat melalui kelompok-kelompok yang berbeda tempat kita bergaul. Menurutny:

“Penyimpangan adalah konsekuensi kemahiran dan penguasaan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang

²² *Ibid.*, h. 85

²³ *Ibid.*

menyimpang, terutama dari subkultur atau dimana teman-teman sebaya yang menyimpang.”²⁴

2. Teori labeling

Teori lain untuk menjelaskan penyimpangan terutama ketika sudah mencapai tahap penyimpangan sekunder ialah teori labeling menurut Edwin M. Lemert yaitu:

“Seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling yaitu pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepadanya.”²⁵

Teori ini menekankan pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan individu untuk masuk dalam tindakan sosial yang makin menyimpang.

Label penyimpang merupakan suatu istilah yang bersifat menghakimi. Label ini dapat mengucilkan orang dari kelompok-kelompok yang konform dan mendorong mereka ke dalam hubungan yang nyaris eksklusif dengan orang-orang yang mempunyai label serupa.

3. Teori Kontrol

- a. Penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.²⁶

Asumsinya, setiap manusia cenderung tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Teori

²⁴ Sutherland, Edwin H. *Differential Association dalam "The Sociology Of Crime. And Delinquency"*, (London, John Willey & Sons Inc), 1986, h. 208

²⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000), h. 185.

²⁶ Syahril Syarbaini, Rusdiyanta, *Op. Cit.*, h. 86

ini menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Hal ini paralel dengan teori konformitas.

- b. Menurut Hirschi ada empat unsur utama kontrol sosial intenal: *attachment* (kasih sayang); *commitment* (tanggungjawab); *involvement* (keterlibatan); dan *believe* (kepercayaan).²⁷

3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial

Bentuk –bentuk penyimpangan sosial di bagi menjadi enam ,yaitu ;

- a. Penyimpangan primer (*primary deviation*). Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut. Misalnya, siswa yang terlambat, pengemudi yang sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.
- b. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya dicap masyarakat sebagai “pencuri”, “pemabuk”, “penodong”, dan “pemerkosa”. Julukan itu makin melekat pada si pelaku setelah ia ditangkap polisi dan diganjar dengan hukuman.
- c. Penyimpangan individual (*individual deviation*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan, seperti: mencuri, menodong, dan memeras. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:
 - 1. Pembandel yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.

²⁷ *Ibid.*

2. Pembangkang yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
 3. Pelanggar yaitu penyimpangan yang terjadi karena melanggar norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.
 4. Perusuh atau penjahat yaitu penyimpangan yang terjadi karena mengabaikan norma-norma umum, sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.
 5. Munafik yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak menepati janji ,berkata bohong ,mengkhianati kepercayaan,dan berlagak membela.
- d. Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.
 - e. Penyimpangan situasional,yakni penyimpangan jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional atau social diluar individu dan memaksa individu tersebut untuk berbuat menyimpang.
 - f. Penyimpangan sistematis,yaitu suatu contoh tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, norma-norma, dan moral tentang semuanya berbeda dengan situasi umum.²⁸

4. Perspektif Tentang Penyimpangan Sosial

Norma sangat penting bagi kehidupan sosial, namun demikian mengapa orang melanggarnya. Jika kita mengamati penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, maka cukup banyak yang dapat kita sebutkan. Perilaku menyimpang cukup menarik dan penting untuk dipelajari, mengapa demikian:

1. Penyimpangan itu dipelajari bukan untuk ditiru agar kita menjadi penyimpang akan tetapi kita ingin mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dan bagaimana melakukan pencegahan.

²⁸ Goffman. Erving,. *Op Cit*, 1986, h. 180.

2. Agar masyarakat tidak mengabaikan atau mentaati tata tertib dan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Karena jika tata tertib dan aturan diabaikan, maka akan terjadi kekacauan sosial.
3. Karena mengancam ketentraman masyarakat.
Perilaku menyimpang dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, antara lain:
 - a. Tindakan yang *nonconform*, yakni perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma yang ada. Conoh: pakai sandal butut saat kuliah/ke tempat formal; membuang sampah sembarangan.
 - b. Tindakan antisosial atau asocial yakni tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contoh: tidak mau berteman; minum minuman keras; prostitusi; disorientasi seksual.
 - c. Tindakan kriminal, yakni tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa dan keselamatan orang lain. Contoh: perampokan; pembunuhan; korupsi.²⁹

C. Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, kesulitan mendapatkan makanan, minuman, pakaian, pendidikan, dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang. Dampak kemiskinan tersebut begitu bervariasi karena kondisi dan penyebab yang berbeda memunculkan akibat yang berbeda juga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Prayetno dalam penelitiannya yaitu:

“Kemiskinan merupakan masalah sosial dan masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial

²⁹ Goffman. Erving., *Loc. Cit*, 1986, h. 179.

atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pada warga kelompok sosial sehingga mengakibatkan kepincangan ikatan sosial.”³⁰

Hal ini pun sebagaimana sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kadji Yulianto yaitu:

“Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan yang cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan. Misalnya saja perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, penjambratan dan masih banyak lagi contoh kriminalitas yang bersumber dari kemiskinan.”³¹

Mereka melakukan itu semua karena kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Di era global dan materialisme seperti sekarang ini tak heran jika kriminalitas terjadi dimanapun. Namun tidak semua penduduk yang terperangkap dalam kemiskinan semuanya melakukan tindakan kriminalitas. Pilihan untuk melakukan tindakan kriminalitas sebenarnya tergantung pada pribadi dan moral masing-masing orang itu sendiri.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan yang termasuk dalam penyimpangan sosial adalah sebagai berikut.

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan dampak dari kemiskinan, berhubungan pendidikan dan ketrampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi

³⁰ Prayetno, *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*, Jurnal Penelitian (Universitas Negeri Medan), 2012, h. 31

³¹ Kadji, Yulianto, *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*, Guru Besar Kebijakan Publik. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo), 2015, h. 22

dan kesehatan, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya. Misalnya saja harga beras semakin meningkat, orang yang pengangguran sulit untuk membeli beras, maka mereka makan seadanya. Seorang pengangguran yang tidak dapat memberikan makan pada anaknya akan menjadi dampak yang buruk bagi masa depan sehingga akan mendapat kesulitan untuk waktu yang lama.

2. Tidak Adanya/Kurangnya Pendidikan

Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tidak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah ketrampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing secara global dan hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

3. Tingkat Kematian yang Tinggi

Hal ini terjadi karena kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatan. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidak dapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar dan apabila tidak segera ditangani akan banyak menyebabkan kematian bagi masyarakat miskin yang tidak terpenuhi kebutuhan akan kesehatan tersebut.

4. Konflik Sosial

Konflik sosial bernuansa SARA muncul sebagai akibat ketidakpuasan dan kekecewaan atas kondisi miskin yang akut. Konflik sosial ini terjadi karena masyarakat miskin merasa tidak adanya perhatian dari pemerintah untuk membantu mereka keluar dari garis kemiskinan.³²

³² *Ibid*

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KOMERING AGUNG DALAM PENYIMPANGAN SOSIAL

A. Gambaran Umum Desa Komering Agung

1. Sejarah Singkat Kepemimpinan Desa Komering Agung

Sejarah Komering ini sudah ada sekitar 5-7 abad yang lalu perpindahan dari Sukau Sekala Beghak Bahasa Lampung orang Way Kanannya alang-alang lebar (Tegal Beghak, Reppel Tegal Benghak) ke Komering Agung dengan marga nyerupa, Zaman dulu nenek moyang kita tinggal di danau itu banyak alang-alang, sangking padatnya penduduk sampai berpindah ke komering agung, anehnya mereka tidak mau berpindah ke daerah lain seperti Lampung Selatan, Lampung Timur, mereka tidak mau. Ambil singkatnya perkiraan tahun 1901-02 sampai sekarang Komering Agung terbentuk, pada tahun 1938 nenek moyang dilantik menjadi lurah yang bernama Muhammad Nuh Pangeran Ratu Tunggal sebagai lurah pertama di Desa Komering Agung.

Pendiri pertama desa Komering Agung adalah sebagai berikut:

- a. Pangeran Jumenang Sakti Bin Minak Tunang Bumi, Makam Di Komering Putih.
- b. Serayo Radin Keling Bin Radin Nulung, Komering Putih.

- c. Serayo Minak Macan Kuruw Bin Abdullah, Pundan Kali Seputih (Muara Way Seputih Dengan Laut).
- d. Serayo Dan Gambang Bin Abdullah, Pundan Kali Seputih.
- e. Serayo Rebu Kutung Bin Abdullah, Kota Bumi.
- f. Serayo Dang Gegah Tuho Bin Abdullah, Kota Bumi.
- g. Serayo Minak Riyo Placo Bin Abdullah, Kota Bumi.
- h. Serayo Minak Nedigo Garing Bin Abdullah, Kota Bumi.
- i. Serayo Minak Suruddin Bin Abdullah, Kota Bumi

Nama-nama ini bersaudara merintis, membangkitkan dan membangun marga nyerupa di Komering Putih, mereka tidak kumpul di tempat satu tetapi membangun di tempat satu, oleh karena itu dinamakan Marga Nyerupa.

Nama Komering Agung yang awalnya Fajar Bulan, tapi dasar induknya ialah Komering Putih, yang Marga Nyerupa adalah awalnya dari Komering Putih itu Marga Nyerupa namanya. Sekitar tahun 1917 waktu orang buat jalur kereta disitu sudah ada Komering Putih, Fajar Bulan, Komering Agung, tapi masih sedikit orangnya, artinya sebelum zaman Belanda masuk belum terbentuknya jalur kereta api.¹

Perkembangan Desa Komering Agung dari dulu hingga sekarang menurut tokoh adat desa yang bernama Harun adalah:

¹ Profil Desa Komering Agung 2016

“Sudah memudarnya budaya adat sendiri, karena para pemuda yang tidak minat lagi dalam melestarikan leluhur mereka, dan diakibatkan budaya luar yang jelek dan tidak mencerminkan etika dan moral yang sesuai dengan yang diajarkan baik di sekolah maupun orang tua, walaupun masih ada beberapa pemuda yang aktif tapi tidak banyak, seperti acara gawi adat pake topeng adat/ulu balang zaman sekarang, tidak ada dan tidak gampang daerah lain yang memakai seperti itu, hanya Komering Agung dan Putih.²”

2. Monografi Desa Komering Agung

a. Letak Geografis Desa Komering Agung

Luas Desa Komering Agung mempunyai luas 176.25 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Seputih Jaya
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Terbanggi Agung/Wonosari
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan desa Komering Putih
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan desa Gunung Sugih Raya

Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 500 m di atas permukaan laut, banyaknya curah hujan 2.300 mm/tahun, tofografi adalah tinggi dan suhu udara rata-rata 25-32°C.

b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Komering Agung adalah 3.806 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 2.419 orang dan penduduk perempuan sebanyak 3.806 orang, dengan jumlah kepala keluarga 798 KK.

² Harun, Gelar Stan Ratu Jumeneng, Tokoh Desa, Wawancara 14 September 2017

Tabel 1: Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2016

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentasi
1	0-3	0	0%
2	4-6	12	1,60%
3	7-12	272	36,36%
4	13-15	180	24,06%
5	16-19	198	26,47%
6	20-26	29	3,87%
7	27-40	40	5,34%
8	41-56	11	1,47%
9	57>	6	0,802%
Jumlah		748	100%

Sumber: Data Monografi Desa Komering Agung Tahun 2016

Berdasarkan dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa penduduk Desa Komering Agung yang berusia produktif yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 57> tahun berjumlah 464 jiwa. Maka dapat di simpulkan bahwa penduduk Desa Komering Agung penduduknya masih dalam usisa produktif maka jika masyarakat bisa melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sesuai dengan umurnya berarti masih sangat mendukung karena usianya masih sangat mampu untuk melakukan aktifitas dalam mencari penghasilan.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa Komering Agung dalam bidang pendidikan adalah tamatan TK 12 jiwa, SD 70 jiwa, SLTP 345 Jiwa, SLTA 35, Akademi/D1-D3 15 jiwa dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 45 jiwa.³

³ Monografi Desa Komering Agung Tahun 2016

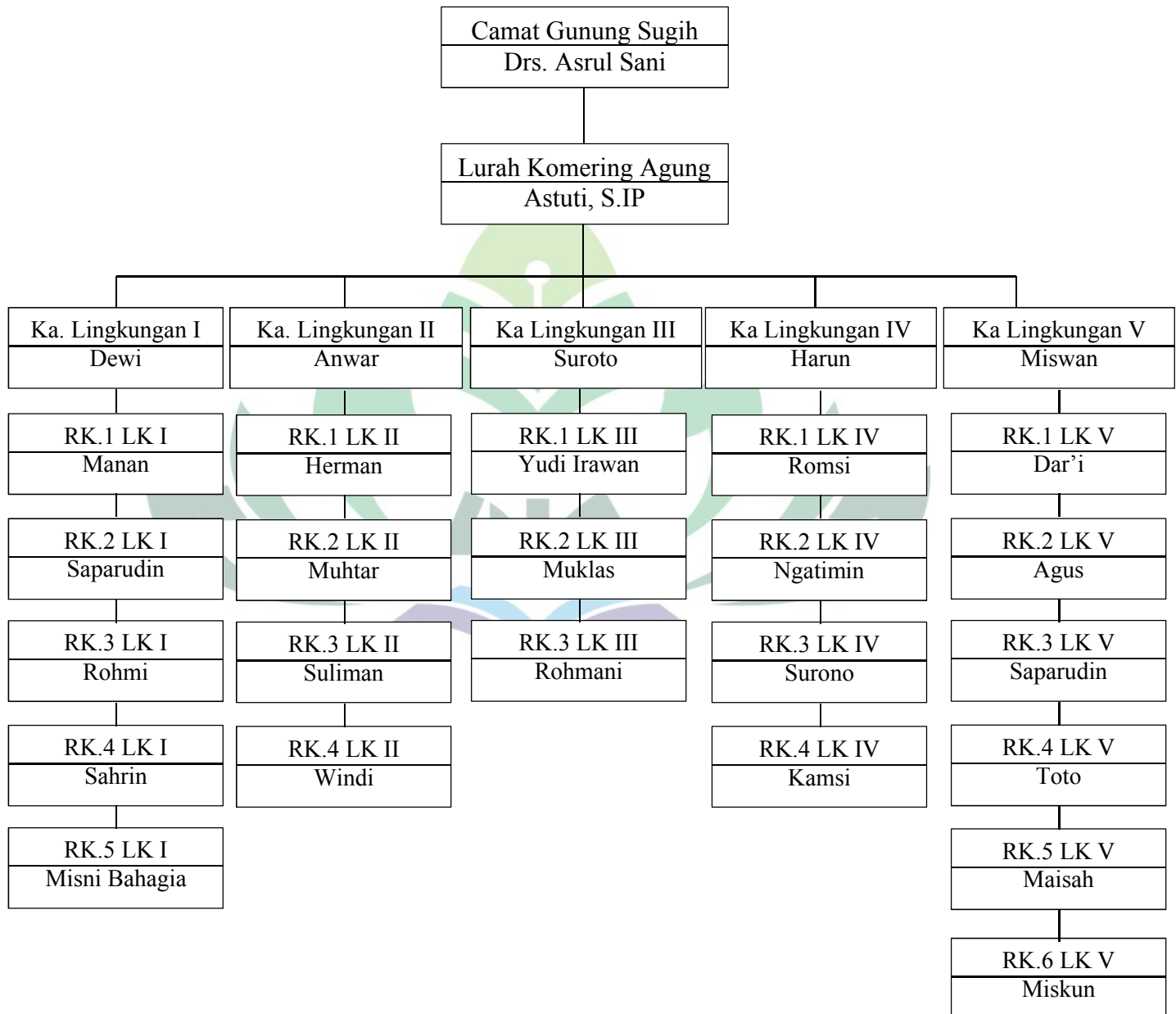
Bila kelompok penduduk usia produktif ini berkualitas tinggi dan produktif, maka negara khususnya desa akan diuntungkan karena produktivitas tinggi. Namun bila kelompok ini tidak berkualitas dan tidak produktif, maka Negara serta khususnya desa akan dirugikan karena harus menanggung kelompok ini.

Warga Desa Komering Agung belum mampu dalam memiliki karya, aktif, energik dalam bekerja, kerja keras, kerja cerdas, bersikap mandiri, mengabaikan spiritualitas dan religiusitas, serta memiliki pandangan hidup dan wawasan ke depan. Ini terlihat dari observasi dan wawancara yang saya lakukan bahwa mereka para remaja khususnya para pelaku penyimpangan sosial belum mampu dalam berbuat positif itu karena diakibatkan faktor lingkungan yang sangat jauh dari kata perbaikan maupun perubahan walaupun sudah berkurang dalam penyimpangan sosial tetapi gerakan dari para warga pun belum ada yang terlihat sampai sekarang.

c. Struktur Organisasi Desa Komering Agung

Desa Komering Agung dipimpin oleh Ibu Astuti yang dilantik. Kantor kelurahan baru dibangun dan diresmikan pada tahun 2010. Saat ini kegiatan di kantor Kelurahan sudah aktif, mulai pukul 08.00-15.00 dari hari senin sampai jumat, masyarakat hilir mudik mengunjungi kantor Kelurahan untuk mengurus kepentingannya seperti mengurus kegiatan ekonomi masyarakat, pembangunan Desa dan sebagainya.

Sekretaris yang bekerja di Kantor Kelurahan Desa Komering Agung yaitu Bapak Febrian Richardo. Tabel 2 Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Komering Agung :



3. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Komering Agung yang penduduknya merupakan penduduk pendatang dan ada beberapa penduduk pribumi asli, tentunya mereka memiliki agama masing masing yang di percayainya. Desa Komering Agung ini terdapat 3 macam pemeluk agama yaitu agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, yang hampir mayoritasnya beragama Islam yang bermazhab Syafi'i sebagaimana lazimnya muslim besar yang ada di Indonesia.

Hal ini sebagaimana penjelasan bapak Marzuki:

“Secara umum jika Nahdlatul Ulama pada umumnya menggunakan mashab Imam Syafi'i (Ahlul sunah wal jamaah), karena mashab imam syafi'i ini terbilang mudah namun tidak mengurangi keabsahan suatu ibadah, serta tidak mempermasalahkan antara budaya dan agama.”⁴

Walaupun ada bermacam-macam islam yang dipercayai masyarakat desa, mereka tetap saling menghargai, dan tidak saling bentrok antar penganut ajaran islam, mereka menjalankan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman keagamaan yang sudah dimiliki mereka masing-masing. Karena tujuan yang disembah tetaplah sama yaitu Allah SWT, hanya saja dalam pengaplikasiannya yang berbeda walaupun pada intinya tetap sama.

Menurut penjelasan Bapak Sarmani yaitu:

“Sikap pemahaman yang terbangun dari masing-masing penganut agama ini karena setiap orang memiliki hak dan pemikiran masing-masing, yang mana dapat menyebabkan bermacam-macam dalam menganut kepercayaan agama.”⁵

⁴ Marzuki, Ketua Majelis Taklim, Wawancara 14 September 2017

⁵ Sarmani, Tokoh Agama, Wawancara 14 September 2017

Paktik pengamalam keagamaan masyarakat muslim di desa dalam lingkup ibadah adalah ditandai dengan obserasi selama penelitian sewaktu dalam melaksanakan ibadah sholat Jumat, dalam berwudu tidak terlalu berlebihan hanya cukup 1 kali wudu saja, adzan Jum'at dilakukan dua kali, sebelum khatib naik mimbar, dan setelah khatib naik mimbar dan mengucapkan salam, melaksanakan Shalat qabliyah Jumat, sebagaimana shalat qabliyah dhuhur. Petugas Khotib di masjid memegang tombak ketika khotbah. Kemudian dalam melaksanakan ibadah solat subuh pada itidal rokaat ke 2 menyertakan Do'a kunut, lalu kemudian melakukan tahlilan dan yasinan pada saat ada orang meninggal dunia.⁶

Meskipun demikian yakni adanya perbedaaan perihal bagi pemeluk di desa tidak menimbulkan kompleks atau bentrok. Memang, kita tidak bisa seketika menyimpulkan, misal jika di sebuah masjid adzan shalat Jumat dilakukan dua kali berarti masjid tersebut di kuasai warga NU, dan sebaliknya, jika adzan Jumat cuma satu kali berarti dikuasai warga Muhamamdiyah. NU dan Muhammadiyah hanya mengeluarkan fatwa, dengan harapan bisa dijadikan rujukan bagi kaum Muslimin, khususnya bagi kelompoknya. Fatwa-fatwa tersebut bukan untuk mengotak-kotakkan. Melainkan agar kita semakin dapat memahami perbedaan pendapat seputar agama islam yang ada di Indonesia khususnya di Desa Komerling Agung.

⁶ Aktifitas Rutin Masyarakat, Observasi, 16 September 2017

Tabel 3 Komposisi Jumlah Penduduk di Desa Komering Agung Berdasarkan Agama:

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	740	98,9 %
2	Kristen	4	0,53 %
3	Hindu	4	0,53%
Jumlah		748	100%

Sumber: Data Monografi Desa Komering Agung Tahun 2016

Hubungan sosial antar sesama muslim yang berbeda mazhab maupun agama tetap harmonis walaupun dalam beberapa bulan yang lalu terjadi konflik yang terjadi antara warga Islam dan Hindu akibat terjadinya pencurian maupun salah paham yang berujung pertikaian dari para remaja di desa. Hal ini ditandai dengan hasil observasi selama penelitian yaitu tetap saling berinteraksi setelah melaksanakan ibadah sholat magrib, seperti saling memuji, bercanda, dan saling bertukar pikiran dalam hal pertanian.⁷

Hal yang harmonis ini tidak harus pada sesama muslim, namun terhadap pemeluk agama lain, hal ini ditandai dengan hasil observasi yaitu para warga muslim pemilik lahan pertanian memberikan pekerjaan dalam menggarap lahannya atau dengan kata lain dengan membagi hasil dengan warga Kristen, mereka saling berinteraksi dengan duduk sambil ditemani segelas kopi dan kue basah, mereka membahas

⁷ Aktifitas Rutin Masyarakat, Observasi, 16 September 2017

bagaimana cara menanam yang efektif dan tumbuhan apa yang sekarang sedang menjadi incaran para pemborong. Karena kepercayaan tidak selamanya mutlak dimiliki muslim saja, tetapi agama lain mempunyai kedudukan yang sama pula. Hal ini dikuatkan menurut Febrian Richardo:

“Kalau dari sosial budaya mayoritas suku lampung pribumi komering agung, dan pendatang ada beberapa dari suku jawa, Palembang, kalau dari agama apapun diterima, mayoritasnya islam, ada beberapa bali dan kristen, di desa ini baik pendatang maupun pribumi saling berinteraksi pada umumnya, masih bisa ikut aturan dan tidak ada pertikaian, ciri khas nya umum keseluruhan yaitu berdialek nyow (o), adatnya pepadun, masih kental adatnya, adanya penimbang adat dalam hal ini melestarikan budaya dari keturunan nenek kakek buyut memang sudah ada dari zaman dahulu.”⁸

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Lebih lanjut menurut Febrian Richardo yaitu:

“Lingkup ekonomi mayoritas 50 sampai 60 persen lebih adalah petani seperti singkong, sawit, petani juga terbagi berbagai macam yaitu adanya yang sebagai buruh tani atau yang punya lahan, tapi mayoritasnya upahan dari pada pemilik tanah, karena pemilik tanahnya menguasai tanah yang lebar-lebar jadi banyak pekerjanya, lalu tambang pasir, buruh dan pekerja pasir, masyarakatnya produktifitas untuk pekerjanya yaitu tiada hari tanpa bekerja, artinya tuntutan buruh harus tiap hari kerja, terkecuali pemiliknya, pasir yang terkenal yaitu seputaran Gunung Sugih yaitu, Komering Agung, Gunung Sugih Raya, Sampai Fajar Bulan, Buyut, Adi Jaya, Terbanggi Subing, hasil bumi sawitnya hidup, penunjang lainnya yaitu pabrik-pabrik dan perusahaan besar seperti PLTU, PT 31.”⁹

Dari observasi selama penelitian kebanyakan seperti di desa lain, masih normal seperti biasanya, ada yang langsung bekerja ke

⁸ Febrian Richardo, Sekretaris Desa, Wawancara 13 September 2017

⁹ Febrian Richardo, Sekretaris Desa, Wawancara 13 September 2017

perkebunan, ke kantor seperti PNS yang pergi pagi-pagi ke PEMDA, PLTU, mengajar ke sekolahan dan DISHUB, baik yang dewasa sampai kakek nenek.¹⁰

Tabel 4 Komposisi Penduduk Desa Komering Agung Berdasarkan Mata Pencaharian:

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	40	9,07%
2.	Pedagang	28	6,34%
3.	Swasta	32	7,25%
4.	PNS	51	11,5%
5.	TNI/Polri	5	1,13%
6.	Pertukangan	10	2,26%
7.	Buruh Tani	275	62,3%
8.	Pensiunan	4	0,90%
	Jumlah	441	100%

Sumber: Data Monografi Desa Komering Agung Tahun 2016

Dilihat dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa buruh tani mendominasi dalam hal pekerjaan di Desa Komering Agung, itu dikarenakan di usia produktifnya saja, para remaja khususnya para pelaku penyimpangan sosial yang sudah putus sekolah hanya sampai lulusan SD kemudian mengambil alih profesi hanya menjadi buruh dan bekerja di perusahaan swasta, mereka juga tidak mungkin mendaftar sebagai pegawai negeri sipil, TNI maupun Polri, karena hambatan persyaratan, biaya, serta semangat antusiasnya dalam mengembangkan kreatifitas seperti menjadi

¹⁰ Rutinitas, Obsevasi 13-18 September 2017

pedagang dan pertukangan. Sangat disayangkan memang di saat orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik tetapi berbanding terbalik dengan apa yang dilihat di lapangan, karena lingkungan yang memang benar-benar masih terpaksa akan uang secara instan untuk hidupnya hari ini tanpa memikirkan masa depannya yang masih sangat lebar.

5. Kondisi Sosial Budaya

Hampir sama di desa-desa pada umumnya, interaksi antar warga amat biasa-biasa saja dan akrab, sikap gotong royong pun ditunjukkan ketika membetulkan tiang listrik saat saya melewati jalan di desa tersebut, ada yang membawa linggis, kayu dan bambu untuk menyangga tiang listrik tersebut.¹¹

Hal ini dikuatkan oleh Febrian Richardo yaitu:

“Mayoritas penduduk Desa Komering Agung adalah Suku Lampung pribumi Komering Agung, pendatang ada beberapa dari suku Jawa, Palembang, jika dilihat dari agama apapun diterima, mayoritasnya Islam, ada beberapa Bali, ciri khasnya umum keseluruhan yaitu berdialek *nyow* (o), adatnya pepadun, masih kental adatnya, adanya penimbang adat dalam hal ini melestarikan budaya dari keturunan nenek kakek buyut memang sudah ada dari zaman dahulu, sampai alat kesenian daerahnya lengkap, jadi setiap ada acara, kegiatan seperti begawi tidak susah untuk mengadakan karena kita juga ada sesat agung sendiri, alat kesenian sendiri seperti kolintang dan gamolan, memang penimbang adat dan panitia adatnya memang sudah siap dan ahli di bidang itu, memang komering agung terkenal penghasil pasir terbesar dan penyumbang angka kelahiran terbanyak. Secara garis besar sama seperti masyarakat umumnya dan lengkap, buruh, tani, pegawai negeri dan swasta, pemilik lahan kecil dan besar, lsm, wartawan, polisi, tentara, dan pejabat besar ada, dan memang keras dalam arti masih bisa ikut aturan dan tuntutan hidup.”¹²

¹¹ Observasi, 17 September 2017

¹² Febrian Richardo, Sekretaris Desa, Wawancara 13 September 2017

Tabel 5 Komposisi Penduduk Desa Komering Agung Berdasarkan Suku:

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Jawa	26	3,47 %
2	Lampung	700	93,58 %
3	Palembang	22	2,94%
Jumlah		748	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Komering Agung Tahun 2016

B. Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial di Desa Komering Agung

1. Kemiskinan di Desa Komering Agung

a. Deskripsi

Seseorang dianggap miskin karena mempunyai rumah yang sudah usang atau tidak terawat, lantai terbuat dari tanah, semen aci, atap yang usang, dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah atau tembok tidak diplester, tidak memiliki *handphone* bagus (*smartphone*), baju dan celana bermerek, atau kendaraan mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata sehingga terjadilah dan terciptanya penyimpangan sosial yang menuntut seseorang untuk berbuat segala cara menjadi halal seperti tindak kejahatan untuk mendapatkan uang secara instan tanpa bekerja keras

demis sebuah gengsi dan pengakuan dari orang-orang yang berada di desa tersebut, salah satu bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi di desa Komerling Agung adalah tindakan pencurian dan pembegalan.

b. Penyebab Kemiskinan

1. Kultural

Sebenarnya di desa Komerling Agung sudah menyediakan lapangan pekerjaan yang terbilang dapat dijangkau oleh seluruh tingkatan pendidikan dan gaji yang terbilang lumayan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, akan tetapi diakibatkan sebuah lingkungan yang mempengaruhi dalam segi kegigihan maupun mental akhirnya mereka masuk dalam lingkaran yang haus akan uang dan ingin mendapatkannya secara instan saja.

Seperti observasi selama penelitian apabila mereka pada hari belum mendapatkan uang remaja tadi langsung mengamuk kepada kedua orang tuanya agar ia diberikan uang untuk membeli narkoba jenis sabu-sabu. Jadi uang yang didapatkan orang tuanya dari bekerja sebagai buruh habis dipakai untuk transaksi judi dan narkoba. Sementara adik-adiknya hanya bisa terdiam dan menangis meminta uang jajan yang tidak seberapa untuk ia di sekolah, oleh sebab itu, lama kelamaan itulah yang menyebabkan anak-anak di desa hanya bisa sampai lulusan SD itupun sudah

bersyukur ada yang dimakan, jadi fokus untuk mencapai cita-cita pun musnah diakibatkan narkoba, dan bertahan hidup sehari-hari.¹³

Pandangan lain tentang budaya kemiskinan adalah bahwa kebudayaan kemiskinan merupakan efek domino dari belenggu kemiskinan struktural yang menghinggap masyarakat terlalu lama, sehingga membuat masyarakat apatis, pasrah, berpandangan jika sesuatu yang terjadi adalah takdir.

Seperti observasi selama penelitian di desa Komerling Agung kebanyakan hanya bermain di lingkungan remaja atau tongkrongan yang itu-itu saja, seperti judi, narkoba, pencurian, dan pembegalan di mulai dari itu tanpa adanya inisiatif untuk berubah, hanya meratapi nasib dan berkata ini sudah takdirnya, serta inginnya instan saja yaitu mendapatkan uang tanpa memikirkan halal atau haramnya.¹⁴

2. Penyimpangan Sosial di Desa Komerling Agung

a. Tindakan Kriminal atau Kejahatan

Kejahatan yang dimaksud adalah jenis kejahatan yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pembunuhan, perampokan, penagنياan, pemerkosaan, pencurian dan

¹³Observasi keadaan warga miskin dan putus sekolah 13-18 September 2017

¹⁴ Observasi warga desa yang pernah melakukan penyimpangan sosial 13-18 September 2017

sebagainya yang disebut sebagai *violent offenses* (kejahatan kekerasan) dan *violent offenses* (kejahatan hak milik).

Di Desa Komerling Agung kejahatan yang terjadi ialah pencurian dan pembegalan. Seperti yang dikatakan oleh RT (25 tahun) yaitu:

“Saya tidak bisa memastikan ya, karena saya tidak bekerja lagi, hanya membantu orang tua dan kalaupun seperti saya membegal dan mencuri itu sedikit takut karena semenjak banyak patroli di desa, ya kalau saya kira-kira sekitar 1 sampai 1,5 juta.”¹⁵

RT merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan bapak Sahril dan ibu Naimah yang sudah tua dan prihatin baik rumahnya maupun kehidupannya, RT hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). RT berbeda dengan kelima saudaranya, karena ia masih belum mendapatkan pekerjaan dan masih senang bermain bersama teman-teman di lingkungan kampung, ia pun sering masih meminta uang kepada kedua orangtuanya yang hanya sebagai petani yang tidak jelas apa keperluannya. RT ialah pelaku penyimpangan yang dulunya melakukan pembegalan baik di sekitaran desa maupun luar desa, ia mengatakan bahwa membegal dapat menghasilkan uang banyak ketimbang ia bekerja sekarang, walaupun awalnya hanya sekedar nekat tetapi sejauh ini ia belum pernah tertangkap dan memutuskan untuk berhenti sementara dikarenakan ronda dan patroli yang sangat ketat di desa.

¹⁵ RT , Pelaku Penyimpangan di Desa, Wawancara 13 September 2017

Hal itu pun diperkuat seperti yang dikatakan oleh Juana Prihatin (35 tahun) dalam wawancara yaitu:

“Waktu kejadian saat anak kkn di desa, pada saat anak kkn itu pulang ke Bandar lampung, anak itu kan tidak tau situasi dan kondisi daerah sini, jadi dia pulang itu melalui kereta, dan pada saat itu juga si orang tua ingin tau situasi anaknya di desa kkn itu seperti apa, kebetulan kkn nya di haji pemanggilan, jadi dia pulang bersama orangtua nya naik motor, lalu pas di sawitan (daerah kebon sawit) itu dia dibegal, dan yang diambil itu hp dan uang 500 ribu tetapi motor tidak diambil.”¹⁶

Kemudian selanjutnya ialah pelaku penyimpangan dalam tindakan pencurian oleh S (19 tahun) yang mengatakan:

“Sudah banyak rumah dan barang yang saya ambil barangnya untuk diri saya sendiri karena orangtua saya tidak ada uang, untuk makan saja susah.”¹⁷

S merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Chandra dan ibu Eliati, S hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan orangtua yang tidak sanggup lagi membiayai dikarenakan hanya bekerja serabutan di desa. Ada beberapa barang yang masih ia ingat selama melakukan pencurian seperti pakaian, *handphone*, uang, ayam jago dan *helm*.

Seperti halnya yang dikuatkan oleh Samsudin (30 tahun) yaitu:

“Waktu itu tengah malam 2 orang tidak dikenal melakukan gerakan mencurigakan mengambil helm di salah satu rumah, saat masuk tidak memakai helm tetapi setelah keluar membawa helm, jadi

¹⁶ Juana Prihatin, Warga Desa, Wawancara 13 September 2017

¹⁷ S, Pelaku Penyimpangan di Desa, Wawancara 14 September 2017

kami tangkap mereka mengaku dan akhirnya di bawa ke kantor polisi.”¹⁸

Dalam observasi yang saya lakukan, di saat saya mengamati ke salah satu rumah yang memiliki anak remajanya ternyata masih berselimut di atas kasur dan tidak jelas dia bekerja atau tidak, saat saya bertanya kepada orang tuanya ternyata dia baru pulang dari judi di rumah temannya, dan kurang lebih ia selalu setiap hari melakukan seperti itu, dan saat ia bangun pun hanya mencari makanan di rumah kemudian ia tidur lagi samapai malam tiba barulah ia keluar untuk sekedar main atau duduk-duduk di pinggir jalan desa, pos ronda, atau rumah temannya kemudian disitulah permulaan penyimpangan sosial seperti judi, narkoba, dan rencana melakukan pembegalan serta pencurian.¹⁹

b. Pemakaian dan Pengedaran Obat Terlarang

Merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma sosial dan agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi juga kepada eksistensi negara yang menunjukkan lemahnya sumber daya manusia suatu negara.

Seperti yang dikatakan oleh A (23 tahun) warga desa yang melakukan pengedaran dan memakai narkoba yaitu:

¹⁸ Samsudin, Warga Desa, Wawancara 14 September 2017

¹⁹ Observasi warga desa yang pernah melakukan penyimpangan sosial 13-18 September 2017

“Karena saya dulu seorang pemakai dan mengedarkan narkoba sekarang saya ikut borongan mobil besar untuk mencari tambahan uang lain agar tidak menganggur.”²⁰

A merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Saleh dan ibu Susi, A hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan orangtuanya hanya bekerja serabutan dan mengurus adiknya yang masih kecil. A ialah warga desa Komerling Agung yang sebelumnya adalah pelaku pemakai dan pengedaran narkoba di sekitaran desa yang terpengaruh dari pergaulannya sebagai pekerja lepas yaitu ikut borongan mobil pasir dan bergaul yang kebanyakan ialah orang dewasa yang tidak ia kenal, ia tidak terlalu memberitahu secara rinci barang yang didapat dari mana asalnya, walaupun ia mengakui dan bersedia di wawancara.

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh H (27 tahun) pelaku penyimpangan yang melakukan tindakan begal yaitu:

“Saya melakukan pembegalan karena untuk membeli narkoba untuk sekedar memuaskan diri dan senang-senang saja.”²¹

H merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mulisi dan ibu Rosita, ia hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). H yang sebelumnya ialah bekerja serabutan di ladang pertanian warga sekitar desa, ia telah berhenti dari pekerjaan tersebut dan beralih dengan melakukan pembegalan kemudian uangnya

²⁰ A, Warga Pelaku Penyimpangan di desa, 13 September 2017

²¹ H, Warga Pelaku Penyimpangan di desa, 18 September 2017

dibelikan narkoba sebagai pemuas dan senang-senang bersama teman-teman di desa, ia melakukan hal tersebut dikarenakan tidak tau harus bekerja apalagi selain serabutan tanpa adanya pengalaman kerja.

Hal itu pun dibuktikan lebih lanjut oleh Juana Prihatin (35 tahun) dalam wawancara ialah:

“Di bidang mudanya ialah penggunaan narkoba, pemicunya karena mudahnya barang haram itu masuk ke desa komering agung, bukannya aparat itu tidak mengendus perbuatan itu, tetapi pelakunya itu lebih hebat daripada aparat.”²²

Lain halnya yang dikatakan oleh Hidayatullah (43 tahun) yaitu:

“Sabu-sabu, mabok/gelek, begal, pencurian karena lagi trend-trendnya, tapi yang sering terdengar di kampung ini begal sama sabu dan narkoba itu lagi maraknya. Seperti narkoba, banyak korbannya yaitu anak-anak yang pasti kejahatan itulah ujung-ujungnya, dia mau pakai narkoba gak ada duit jadinya dia begal, kursi dan dipan aja di maling, dan rasanya tidak nyaman karena adanya perilaku itu.”²³

c. Penyimpangan Gaya Hidup

Adalah gaya hidup yang lain dari biasanya antara lain sikap arogansi dan eksentrik. Sikap arogansi adalah kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya, seperti kekayaan, kekuasaan dan kepandaian. Sikap eksentrik ialah perbuatan yang aneh seperti anak laki-laki memakai anting-anting.

Seperti yang dikatan oleh MZ yang (21 tahun) pelaku penyimpangan dalam tindakan pembegalan:

²² Juana Prihatin, Warga Desa, Wawancara 13 September 2017

²³ Hidayatullah, Warga Desa, Wawancara 16 September 2017

“Saya melakukan pembegalan karena untuk menyombongkan diri kepada teman-teman biar tidak kalah gengsi dan dianggap orang kaya.”²⁴

MZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sulaiman dan ibu Hawanah, MZ hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar).

Lebih lanjut dari keterangan MZ yang mengungkapkan bahwa dengan memiliki celana, baju, jam tangan bermerek serta motor gede yang mahal akan membuat dirinya diperhitungkan dan dianggap oleh teman-temannya dalam lingkup pergaulan dan begal adalah cara pintas untuk mendapatkan itu semua.

Hal ini pun sejalan apa yang dikatakan oleh Mardani (32 tahun) dalam sebuah wawancara yaitu:

“Kemiskinan bisa menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan sosial, karena kemiskinan merupakan bagian dari faktor ekonomi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik sehingga kemiskinan dapat menjadi suatu tekanan bagi hidup seseorang terutama mereka yang tidak memiliki benteng iman yang kuat serta moral yang rendah. Akibatnya kemiskinan dapat menimbulkan dampak negatif bagi seseorang, dimana mereka akan berusaha untuk bertahan hidup meski jalan yang ditempuh itu salah. Sebagai contohnya adalah kemiskinan dapat membuat seseorang melakukan tindak kriminalitas seperti mencuri atau melakukan kecurangan dalam usahanya dimana hal tersebut dapat merugikan orang lain.”²⁵

Kebanyakan hanya bermain di lingkungan remaja atau tongkrongan yang itu-itu saja, seperti judi, narkoba, pencurian, dan

²⁴ MZ, Pelaku Penyimpangan di Desa, Wawancara 18 September 2017

²⁵ Mardani, Warga Desa, Wawancara 17 September 2017

pembegalan di mulai dari itu tanpa adanya inisiatif untuk berubah, hanya meratapi nasib dan berkata ini sudah takdirnya, serta inginnya instan saja yaitu mendapatkan uang tanpa memikirkan halal atau haramnya.

Studi kasus yang terjadi di desa Komering Agung apabila dampak kemiskinan dikaitkan dengan penyimpangan sosial maka yang akan terjadi ialah sebuah kriminalitas yang terorganisir atau dengan kata lain tindak kejahatan yang di mana masyarakat desa tersebut tahu akan kejadian tersebut tetapi hanya diam tanpa menghiraukan sama sekali, dikarenakan penyimpangan tersebut sudah sering terjadi dan merupakan makanan sehari-hari atau rutinitas di desa tersebut seperti pembegalan atau pencurian kendaraan bermotor dengan pemaksaan, pencurian handphone, uang tunai, bahkan hewan ternak sekalipun tanpa memandang status keluarga. Asalkan tidak ketahuan, perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus diakibatkan tuntutan ekonomi yang semakin menyekik kaum miskin di pedesaan ditambah faktor keluarga dan lingkungan sekitar yang sebagian besar pendidikannya rendah sehingga penyimpangan yang dilakukan tersebut tanpa adanya belas kasihan nyawa maupun pemikiran yang matang.

Berdasarkan data dan fakta di atas sebenarnya dari pihak pemerintah, kepolisian maupun pejabat desa sudah menjalankan beberapa program pemberdayaan yang terbilang cukup ampuh mengurangi penyimpangan sosial di desa yaitu:

1. Di masjid setelah sholat jumat dari kepolisian menghimbau kepada masyarakat dan pemuda untuk menjauhi narkoba, lalu melarang adanya pembegalan, pencurian, dan program itu langsung dari Polres yang turun tangan untuk memberi pengarahan langsung kepada pemuda, sudah sempat di beri pengarahan, adapun yang hadir dalam kesempatan tersebut yaitu kepala desa beserta perangkatnya, pihak kepolisian, dan tokoh desa. Program seperti para warga dikumpulkan dan di beri arahan agar lebih berhati-hati dalam pencurian dan pembegalan yang sering terjadi, dan bekerja sama dengan kepolisian agar desa ini menjadi aman seperti dulu.²⁶

2. Pak lurah pernah memberi program sosialisasi terhadap warga masyarakat maupun remaja dalam menanggulangi penyimpangan sosial seperti pembentukan karang taruna baru yang lebih baik dalam menjauhkan dari narkoba maupun kriminalitas. Serta sosialisasi dari kepala desa tentang antisipasi pencurian dan pembegalan dengan menggalangkan ronda, mengikuti program dari bapak Bupati Mustafa.²⁷

Sebenarnya wawancara dari berbagai macam lapisan dan profesi sampai kepada perangkat desa pun sama, yaitu program pengentasan perilaku penyimpangan sosial tadi melalui sosialisasi, ronda, dan operasi tangkap tangan. Berbagai upaya tadi pun sebenarnya sudah pada tahap darurat dan tanggap, walaupun sudah gembong/ketuanya yang ditangkap

²⁶ Hidayatullah, Warga Desa, Wawancara 16 September 2017

²⁷ Febrian Richardo, Sekretaris Desa, Wawancara 13 September 2017

tetapi masih saja tindakan penyimpangan sosial tersebut masih sering terjadi, bahkan dari pemberitahuan melalui masjid pun agar menjaga barang-barang yang di rumah masing-masing pun sudah setiap hari di dengungkan.²⁸



²⁸ Observasi, Program atau sosialisasi dalam mengatasi kemiskinan di Desa Komering Agung 13-18 September 2017

BAB IV

DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL (Studi Kasus di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya pada penelitian mengenai dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial ialah terfokus pada hal kriminalitas atau dengan kata lain tindak kejahatan yang mendesak diakibatkan adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Komering Agung ternyata bahwa kemiskinan itu berdasarkan kultural bisa melahirkan penyimpangan dalam bentuk pencurian, pembegalan, pemakaian dan pengedaran obat terlarang, dan tuntutan gaya hidup para remaja.

Bahkan intensitas meningkat seiring dengan tuntutan kebutuhan ekonomi yang mendesak di zaman yang serba mahal baik itu primer, sekunder, maupun tersier. Para pelaku melakukan atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang secara instan tanpa bekerja keras demi sebuah gengsi dan pengakuan dari orang-orang atau lingkungan remaja di desa.

Hal ini menunjukkan bahwa benar dampak kemiskinan merupakan awal terjadinya penyimpangan sosial yang berada di Desa Komering Agung disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pemenuhan ekonomi menjadi tujuan utama bagi diri sendiri maupun kelompok untuk mendapatkan kehidupan

yang layak, makanan, minuman, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kadji Yulianto yaitu mereka melakukan itu semua karena kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan maupun norma yang berlaku di desa. Namun tidak semua penduduk yang terperangkap dalam kemiskinan semuanya melakukan tindakan kriminalitas.

Pilihan untuk melakukan tindakan tersebut sebenarnya tergantung pada pribadi dan moral masing-masing orang itu sendiri, seperti yang terjadi di Desa Komering Agung ialah pencurian, pembegalan, pemakaian dan pengedaran obat terlarang, dan tuntutan gaya hidup para remaja laki-laki yang semuanya lulusan Sekolah Dasar (SD), miskin, dan sering kali berbuat tindak kriminal baik di dalam maupun luar desa yang dikuatkan oleh tokoh desa, sekretaris desa, maupun responden berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan.

Hal ini pun ditunjukkan dalam konteks yang berdasarkan hasil penelitian. Yang pertama ialah dalam hal perkembangan desa di Komering Agung menurut para tokoh adat yaitu Sudah memudarnya budaya adat sendiri, karena para pemuda yang tidak minat lagi dalam melestarikan leluhur mereka, dan diakibatkan budaya luar yang jelek dan tidak mencerminkan etika dan moral yang sesuai dengan yang diajarkan baik di sekolah maupun orang tua, walaupun masih ada beberapa pemuda yang aktif tapi tidak banyak, seperti acara gawi adat pake

topeng adat/ulu balang zaman sekarang, tidak ada dan tidak gampang daerah lain yang memakai seperti itu, hanya Komerling Agung dan Putih.

Para tokoh adat pun sangat kecewa dan mengeluhkan bahwa para remaja zaman sekarang sudah sangat berubah karena tidak ada ketertarikan terhadap budaya ciri khas desa sendiri khususnya bagi para remaja penerus mereka karena alasannya tidak dapat menghasilkan uang, budaya luar yang sudah termasuk jelek, maupun pengaruh lingkungan remaja tersebut. Itu bisa dilihat dari rentang umur di desa yang terbilang produktif tetapi semakin menurun kualitas pendidikannya setelah menginjak SLTA sampai memasuki perguruan tinggi.

Dalam hal kelompok penduduk usia produktif ini berkualitas tinggi dan produktif, maka desa akan diuntungkan karena produktivitas tinggi. Namun bila kelompok ini tidak berkualitas dan tidak produktif, maka desa akan dirugikan karena kelompok ini. Hal ini dibuktikan bahwa warga Desa Komerling Agung belum mampu dalam memiliki karya, aktif, energik dalam bekerja, kerja keras, kerja cerdas, bersikap mandiri, mengabaikan spiritualitas dan religiusitas, serta tidak memiliki pandangan hidup dan wawasan ke depan. Ini terlihat dari observasi dan wawancara yang saya lakukan bahwa mereka para remaja khususnya para pelaku penyimpangan sosial belum mampu dalam berbuat positif itu karena diakibatkan faktor lingkungan yang sangat jauh dari kata perbaikan maupun perubahan walaupun sudah berkurang dalam penyimpangan sosial tetapi gerakan dari para warga pun belum ada yang terlihat sampai sekarang.

Dalam hal pemahaman agama, Desa Komerling Agung ini terdapat 3 macam pemeluk agama yaitu agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, yang hampir mayoritasnya beragama Islam yang bermazhab Syafi'I sebagaimana lazimnya muslim besar yang ada di Indonesia. Meskipun demikian yakni adanya perbedaan perihal bagi pemeluk di desa tidak menimbulkan kompleks atau bentrok. Hubungan sosial antar sesama muslim yang berbeda mazhab maupun agama tetap harmonis walaupun dalam beberapa bulan yang lalu terjadi konflik yang terjadi antara warga Islam dan Hindu akibat terjadinya pencurian maupun salah paham yang berujung pertikaian yang berasal dari para remaja di sekitar desa tersebut. Walaupun sudah berkurang tetapi masih sering terjadi bumbu-bumbu dalam memulai keributan, misalkan dalam hajatan atau acara besar keagamaan.

Dalam hal perekonomian, lingkup ekonomi mayoritas 50 sampai 60 persen lebih adalah petani seperti singkong, sawit, petani juga terbagi berbagai macam yaitu adanya yang sebagai buruh tani atau yang punya lahan, tapi mayoritasnya upahan dari pada pemilik tanah, karena pemilik tanahnya menguasai tanah yang lebar-lebar jadi banyak pekerjanya, lalu tambang pasir, buruh dan pekerja pasir, masyarakatnya produktifitas untuk pekerjanya yaitu tiada hari tanpa bekerja, artinya tuntutan buruh harus tiap hari kerja, terkecuali pemiliknya.

Meskipun di usia produktifnya saja, para remaja khususnya para pelaku penyimpangan sosial yang sudah putus sekolah hanya sampai lulusan SD

kemudian mengambil alih profesi hanya menjadi buruh dan bekerja di perusahaan swasta, mereka juga tidak mungkin mendaftar sebagai pegawai negeri sipil, TNI maupun Polri, karena hambatan persyaratan, biaya, serta semangat antusiasnya dalam mengembangkan kreatifitas seperti menjadi pedagang atau dalam hal pertukangan. Sangat disayangkan memang di saat orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik tetapi berbanding terbalik dengan apa yang dilihat di lapangan, karena lingkungan yang memang benar-benar masih terpaku akan uang secara instan untuk hidupnya hari ini tanpa memikirkan masa depannya yang terbilang masih sangat cerah.

Serta dalam hal kontak sosial budaya masih kental dalam interaksi memakai aksara lampung dialek o (nyow), sikap gotong royong maupun solidaritas yang sangat kuat. Itulah yang mengakibatkan para remaja sangat menjunjung tinggi kebersamaan walaupun dalam konteks yang buruk yaitu dalam hal penyimpangan. Memang ada penduduk pendatang yang sebagian besar dari tanah Jawa maupun Palembang untuk mengadu nasib mereka di desa.

Adapun hal-hal tersebut di atas dikuatkan oleh kelima remaja atau para pelaku yang menunjukkan bahwa kemiskinan yang membawa mereka pada jalur penyimpangan sosial yaitu dalam lingkup kriminalitas.

Pertama ialah RT merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan bapak Sahril dan ibu Naimah yang sudah tua dan prihatin baik rumahnya maupun kehidupannya, RT hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). RT berbeda dengan kelima saudaranya, karena ia

masih belum mendapatkan pekerjaan dan masih senang bermain bersama teman-teman di lingkungan kampung, ia pun sering masih meminta uang kepada kedua orangtuanya yang hanya sebagai petani yang tidak jelas apa keperluannya. RT ialah pelaku penyimpangan yang dulunya melakukan pembegalan baik di sekitaran desa maupun luar desa, ia mengatakan bahwa membegal dapat menghasilkan uang banyak ketimbang ia bekerja sekarang, walaupun awalnya hanya sekedar nekat tetapi sejauh ini ia belum pernah tertangkap dan memutuskan untuk berhenti sementara dikarenakan ronda dan patroli yang sangat ketat di desa.

Kedua ialah S merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Chandra dan ibu Eliati, S hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan orangtua yang tidak sanggup lagi membiayai dikarenakan hanya bekerja serabutan di desa. Ada beberapa barang yang masih ia ingat selama melakukan pencurian seperti pakaian, *handphone*, uang, ayam jago dan *helm*.

Ketiga ialah A merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Saleh dan ibu Susi, A hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan orangtuanya hanya bekerja serabutan dan mengurus adiknya yang masih kecil. A ialah warga desa Komerling Agung yang sebelumnya adalah pelaku pemakai dan pengedaran narkoba di sekitaran desa yang terpengaruh dari pergaulannya sebagai pekerja lepas yaitu ikut borongan mobil pasir dan bergaul yang kebanyakan ialah orang dewasa yang tidak ia kenal,

ia tidak terlalu memberitahu secara rinci barang yang di dapat dari mana asalnya, walaupun ia mengakui dan bersedia di wawancara.

Keempat ialah H merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mulisi dan ibu Rosita, ia hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). H yang sebelumnya ialah bekerja serabutan di ladang pertanian warga sekitar desa, ia telah berhenti dari pekerjaan tersebut dan beralih dengan melakukan pembegalan kemudian uangnya dibelikan narkoba sebagai pemuas dan senang-senang bersama teman-teman di desa, ia melakukan hal tersebut dikarekan tidak tau harus bekerja apalagi selain serabutan tanpa adanya pengalaman kerja.

Terakhir atau yang kelima ialah MZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sulaiman dan ibu Hawanah, MZ hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa dengan memiliki celana, baju, jam tangan bermerek serta motor gede yang mahal akan membuat dirinya diperhitungkan dan dianggap oleh teman-temannya dalam lingkup pergaulan dan begal adalah cara pintas untuk mendapatkan itu semua.

Kelima remaja atau para pelaku tersebut di atas ialah sebagian kecil pelaku yang sudah melakukan tindakan penyimpangan sosial tersebut. Mereka semua memiliki persamaan yaitu berangkat dari keluarga yang miskin maupun pendidikan yang hanya sebatas Sekolah Dasar (SD). Mereka mengakui bahwa apa yang dilakukan itu merupakan kesalahan serta dosa besar baik dirinya sendiri,

keluarga maupun desa, akan tetapi tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah semakin mahal membuat mereka buta akan agama, pendidikan maupun pandangan masyarakat baik di lingkungan maupun di luar desa yang sudah tidak mereka perdulikan lagi, hanya untuk kesenangan maupun pengakuan yang hanya bersifat sementara.

Walaupun Desa Komering Agung diberi cap atau label sebagai desa yang tidak aman didatangi atau rawan oleh desa luar diakibatkan oleh beberapa warga khususnya para pelaku remaja yang melakukan tindak kriminal tersebut tadi. Kecenderungan dalam memandang suatu permasalahan hanya dari sudut pandang kita pribadi, padahal setiap individu belum tentu tumbuh dan berkembang dalam kondisi lingkungan sosial dan budaya yang sama. Setiap orang memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda. Manusia yang arif mampu memahami dan memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri.

Perilaku menyimpang biasanya dimulai dari suatu dorongan sesaat perilaku perorangan dalam suatu organisasi, seperti adanya tekanan keuangan. Namun demikian, jika penyimpangan tersebut tidak dicegah dan diberikan sanksi, maka perilaku tersebut akan diteruskan dan akhirnya menjadi kecanduan. Jika kecanduan perilaku menyimpang ini berlanjut, akan berpengaruh kepada anggota lainnya, sehingga dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa perilaku menyimpang tersebut di atas bahwa pada dasarnya perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor internal pelaku perilaku

menyimpang dan faktor eksternal di luar pelaku perilaku menyimpang. Faktor internal lebih disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, faktor biologis serta kebebasan manusia untuk melakukan pilihan untuk berlaku menyimpang atau tidak. Sedangkan faktor eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memberikan kesempatan untuk melakukan penyimpangan serta tidak adanya pengawasan dari orang lain atau petugas yang berwenang.

Dari analisa di atas terdapat faktor dari dampak kemiskinan terhadap penyimpangan sosial tersebut. Faktor tersebut antara lain:

a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat

Terlambatnya ilmu pengetahuan dapat diakibatkan karena suatu masyarakat tersebut hidup dalam keterasingan dan dapat pula karena ditindas oleh masyarakat lain.

b. Sikap masyarakat yang tradisional

Adanya suatu sikap yang membanggakan dan memperthankan tradisi-tradisi lama dari suatu masyarakat akan berpengaruh pada terjadinya proses perubahan. Karena adanya anggapan bahwa perubahan yang akan terjadi belum tentu lebih baik dari yang sudah ada.

c. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya

Organisasi sosial yang telah mengenal sistem lapisan dapat dipastikan akan ada sekelompok individu yang memanfaatkan kedudukan dalam proses perubahan tersebut. Contoh, dalam masyarakat feodal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Pada masyarakat yang mengalami transisi,

tentunya ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sulit bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.

d. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Hal ini biasanya terjadi dalam suatu masyarakat yang kehidupannya terasing, yang membawa akibat suatu masyarakat tidak akan mengetahui terjadinya perkembangan-perkembangan yang ada pada masyarakat yang lainnya. Jadi masyarakat tersebut tidak mendapatkan bahan perbandingan yang lebih baik untuk dapat dibandingkan dengan pola-pola yang telah ada pada masyarakat tersebut.

e. Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru.

Anggapan seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat yang pernah mengalami hal yang pahit dari suatu masyarakat yang lain. Jadi bila hal-hal yang baru dan berasal dari masyarakat-masyarakat yang pernah membuat suatu masyarakat tersebut menderita, maka masyarakat itu akan memiliki prasangka buruk terhadap hal yang baru tersebut. Karena adanya kekhawatiran kalau hal yang baru tersebut diikuti dapat menimbulkan kepahitan atau penderitaan lagi.

f. Adanya hambatan yang bersifat ideologis.

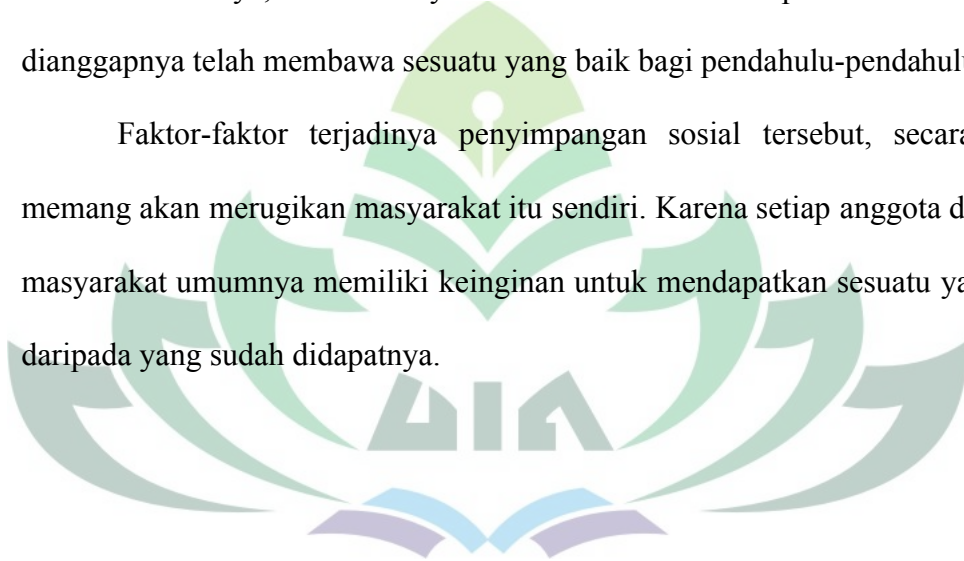
Hambatan ini biasanya terjadi pada adanya usaha-usaha untuk merubah unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Karena akan diartikan sebagai usaha yang

bertentangan dengan ideologi masyarakat yang telah menjadi dasar yang kokoh bagi masyarakat tersebut.

g. Adat atau kebiasaan

Biasanya pola perilaku yang sudah menjadi adat bagi suatu masyarakat akan selalu dipatuhi dan dijalankan dengan baik. Dan apabila pola perilaku yang sudah menjadi adat tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan, maka akan sulit untuk merubahnya, karena masyarakat tersebut akan mempertahankan adat, yang dianggapnya telah membawa sesuatu yang baik bagi pendahulu-pendahulunya.

Faktor-faktor terjadinya penyimpangan sosial tersebut, secara umum memang akan merugikan masyarakat itu sendiri. Karena setiap anggota dari suatu masyarakat umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang sudah didapatnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tampak pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan yang merupakan jawaban atas pertanyaan permasalahan penelitian yaitu dampak kemiskinan merupakan awal terjadinya penyimpangan sosial yang berada di Desa Komerling Agung disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Kemiskinan itu berdasarkan kultural bisa melahirkan penyimpangan dalam bentuk pencurian, pembegalan, pemakaian dan pengedaran obat terlarang. Adapun hal-hal tersebut dikuatkan oleh kelima remaja atau para pelaku yang menunjukkan bahwa kemiskinan yang membawa mereka pada jalur penyimpangan sosial yaitu dalam lingkup kriminalitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Keluarga

Demi kelangsungan dan kesuksesan yang akan dicapai, diharapkan agar keluarga terutama orang tua harus selalu bisa memberikan pendidikan anaknya sejak dini sehingga ketika remaja bisa menjaga dirinya dari pergaulan yang menyimpang bersama teman-temannya. Kemudian pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya agar selalu hubungan anak dengan orang tua selalu harmonis, tidak adanya perpecahan dalam keluarga.

2. Bagi Pemerintah dan Aparat Kepolisian

Pemerintah dan aparat Kepolisian diharapkan bantuannya baik berupa materil maupun spiritual untuk mencegah terjadinya bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Bantuan materil berupa bantuan dana maupun material untuk penyuluhan, pengembangan sarana olah raga dan pelatihan usaha. Sedangkan bantuan spiritual berupa dukungan untuk mempublikasikan atau menginformasikan kepada masyarakat yang menjadi tanggungjawabnya dalam segala kesempatan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat setempat lebih bersikap proaktif dalam saling mengingatkan kepada remaja dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk selalu berprestasi dengan adanya fasilitas yang ada. Hal ini dikarenakan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ala, Sosiologi, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, Maret 1999.

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Cetakan Kedua*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001.

Amiek, *Sosiologi*, Solo : Cv Haka MJ, 2003.

Ahsannudin Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mendiutama, 2004.

Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi aksara, 2010.

David Stepanus Todotua, *Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta (2006-2013)*, Jurnal Penelitian, Semarang: Universitas Dipnegoro, 2016.

Frans Seda, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan. Telaah Etis dan Kritis*, Jakarta: PT.Gramedia Grafindo Persada, 1986.

Goffman. Erving . *Stigma. Notes on The Management of Spoiled Identity*, London : Penguin, 1986.

Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987.

_____, *Metodelogi Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.

Ikhsan, *The Disagregation of Indonesian Poverty, PhD Disertation University of Illions, Urbana-Champaign*, 1999.

- James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Keenam, Jilid Satu, 2006.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, Bandung, 1996.
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi Kedua, 2000.
- Kadji, Yulianto, *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*, Guru Besar Kebijakan Publik, Gorontalo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, 2015.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Moh. Soerjani dkk. (ED), *lingkungan: sumberdaya alam dan kependudukan dalam pembangunan*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Mudrajat Kuncoro, *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Edisi kelima, Cet. Pertama, 2010.
- Nanga, *Dampak Transfer Fiscal terhadap Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: World Bank, 2006.
- Ngadino, *Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Vol. 7 (1) Januari 2011.
- Prayetno, *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Medan, 2012.
- Rumiyati, dkk, *Tuntas Tuntunan ke Universitas*, Jakarta : Graha Pustaka Jakarta, 2006.
- Sutherland, Edwin H. *Differential Association dalam "The Sociology Of Crime. And Delinquency"*, John Willey & Sons Inc, London, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- _____, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Sunapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Silver, Harold dan Silver Pamela. *An Educational War on Poverty: American And British Policy-Making 1960-1980*. Cambridge University Press, Cambridge.

Syahrial Syarbaini, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

_____, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

_____, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2013.

Suwarno, *Teori Sosiologi Sebuah Pemikiran Awal*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012.

Siti Nurazizah, *Bentuk dan Jenis Kemiskinan*, Jakarta: Gaya Medic, 2013.

Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, 2005, <http://www.jmpk-online.net>, diakses tanggal 18 Agustus 2017, Pukul 13.01 WIB.

Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ketiga, 2016

Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. Pertama, 2012.

<https://www.bps.go.id/>.

<http://kejar-lampungseltan.go.id/>, detail perkara Prin-877/N.8.11/Epp.1/05/2016.

PEDOMAN WAWANCARA/ INTERVIEW

A. Pedoman Interview dengan Tokoh Adat

1. Kapan berdirinya Desa Komering Agung?
2. Siapa yang menjadi pendiri pertama Desa Komering Agung?
3. Apa yang melatarbelakangi nama Desa Komering Agung?
4. Bagaimana perkembangan Desa Komering Agung dari dulu hingga sekarang?

B. Pedoman Interview dengan Sekretaris Desa

1. Bagaimana potensi, kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama, bentuk dan sumber daya Desa Komering Agung?

C. Pedoman Interview dengan Para Pelaku Penyimpangan Sosial

1. Apakah alasan anda melakukan tindakan penyimpangan sosial ?
2. Apakah anda tidak mempunyai kegiatan atau pekerjaan?
3. Apakah anda tidak pernah mendengar informasi kalau ada lowongan pekerjaan di sekitar desa?

D. Pedoman Interview Untuk Warga Masyarakat

1. Apakah salah satu penyebab adanya penyimpangan sosial di masyarakat disebabkan oleh faktor kemiskinan?
2. Jika Ya, apa saja bentuk penyimpangan yang terjadi di di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ini?
3. Apakah penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sudah cukup meresahkan?

4. Apakah ada program atau sosialisasi yang pernah dilakukan oleh kepala desa dan masyarakat untuk mengatasi masalah penyimpangan sosial tersebut?
5. Bagaimana tanggapan anda dan warga desa dengan adanya program atau sosialisasi tersebut?
6. Apakah ada penurunan masalah penyimpangan sosial di masyarakat setelah dilakuka program tersebut?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati rutinitas atau aktifitas kegiatan masyarakat Desa Komering Agung.
2. Mengamati keadaan sosial masyarakat di Desa Komering Agung.
3. Mengamati keadaan warga masyarakat yang miskin dan putus sekolah.
4. Mengamati warga desa yang pernah melakukan penyimpangan sosial.
5. Mengamati progam atau sosialisasi dalam mengatasi kemiskinan yang pernah di lakukan di Desa Komering Agung.



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat Desa Komering Agung.
2. Monografi Desa Komering Agung.
3. Gambaran Umum demokratis Desa Komering Agung.
4. Kondisi Ekonomi, Keagamaan dan Budaya Desa Komering Agung.
5. Profil Desa Komering Agung.
6. Sosial Kemasyarakatan Desa Komering Agung.
7. Program Kerja Desa Komering Agung.



DAFTAR NAMA SAMPEL

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	RT	Tidak ada	Pelaku Penyimpangan Sosial
2	A	Serabutan	Pelaku Penyimpangan Sosial
3	S	Tukang Pasir	Pelaku Penyimpangan Sosial
4	H	Petani	Pelaku Penyimpangan Sosial
5	MZ	Tidak ada	Pelaku Penyimpangan Sosial



DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan para remaja pelaku penyimpangan sosial



2. Wawancara dengan warga masyarakat desa



3. Foto rumah keluarga dari para remaja pelaku penyimpangan sosial



